

**AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM DALAM
KESENIAN *BRAEN* DI DESA RAJAWANA KECAMATAN
KARANGMONCOL KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

Oleh

**SYIFA KHAERUNNISA
NIM. 1917503021**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Syifa Khaerunnisa
NIM : 1917503021
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Kesenian Braen Di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 19 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Syifa Khaerunnisa
NIM. 1917503021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsazu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Akulturası Budaya Jawa Dan Islam Dalam Kesenian *Braen* Di Desa Rajawana
Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga**

Yang disusun oleh Syifa Khaerunnisa (NIM. 1917503021) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 4 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S.Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.
NIP. 196804122001122001

Penguji II

Nurrohm, Lc. M.Hum
NIP. 196709022019031011

Ketua Sidang Pembimbing

Arif Hidayat, M.Hum
NIP. -

Purwokerto, 11 Juli 2023

Dekan,



Prof. Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 19 Juni 2023

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Syifa Khaerunnisa
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin
Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Syifa Khaerunnisa
NIM : 1917503021
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam
Kesenian Braen Di Desa Rajawana
Kecamatan Karangmoncol Kabupaten
Purbalingga

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Arif Hidayat, M.Hum
NIP.

**AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM DALAM KESENIAN
BRAEN DI DESA RAJAWANA KECAMATAN KARANGMONCOL
KABUPATEN PURBALINGGA**

Syifa Khaerunnisa

NIM 1917503021

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Alqur'an Dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: syifakhaerunnisa15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berisi tentang perkembangan Akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam Kesenian *Braen* di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Penelitian juga berisi tentang pengaruh adanya Adanya Akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam Kesenian *Braen*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Kesenian *Braen* dan mendeskripsikan akulturasi budaya Jawa dan Islam dengan adanya Kesenian *braen* di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Teori yang digunakan adalah teori Akulturasi. Metode yang digunakan untuk meneliti objek tersebut yaitu Metode Penelitian Kebudayaan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang mana penulisan lapangan ini bersifat deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini diperoleh informasi bahwa adanya bentuk Akulturasi dalam Kesenian *Braen* dengan kebudayaan Islam merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yaitu dengan melantunkan syair-syair yang ada dalam Kesenian *Braen* di Desa Rajawana, Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Dalam hal tersebut masyarakat Desa Rajawana Percaya dengan melantunkan syair-syair itu bisa menjadi doa yang dipanjatkan untuk memperoleh keberkahan dari Allah SWT. Akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam *braen* meliputi Sesajen, *terbang*, *Tahlilan*, serta Syair. Maka hal tersebut menjadikan Kesenian *Braen* termasuk kedalam budaya Islam meskipun masih tercampur budaya Jawa.

Kata Kunci: Akulturasi, Jawa, Islam, Kesenian *Braen*.

JAVANESE AND ISLAMIC CULTURE IN BRAEN ARTS IN RAJAWANA VILLAGE KARANGMONCOL DISTRICT PURBALINGGA DISTRICT

Syifa Khaerunnisa

NIM 1917503021

Islamic Civilization History Study Program

Department of Al-Qur'an and History Studies

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: syifakhaerunnisa15@gmail.com

Abstract

This research contains the development of acculturation of Javanese and Islamic culture in *Braen* Arts in Rajawana Village, Karangmoncol District, Purbalingga Regency. The research also contains the influence of the acculturation of Javanese and Islamic culture in *Braen's* art. The purpose of this research is describe the implementation of *Braen* arts and describe the acculturation of Javanese and Islamic culture with the presence of *Braen* Arts in Rajawana Village, Karangmoncol District, Purbalingga Regency. The theory used is the acculturation theory. The method used to examine the object is the Cultural Research Method. This research is a field research, in which the writing of this field is descriptive qualitative. The results of this study obtained information that the form of Acculturation in Braen Arts with Islamic culture is one way to get closer to Allah SWT, namely by reciting the poems in *Braen* Arts in Rajawana Village, Karangmoncol District, Purbalingga Regency. In this case, the people of Rajawana Village believe that by chanting these poems it can be a prayer that is said to obtain blessings from Allah SWT. Acculturation of Javanese and Islamic culture in the art of *Braen* includes offerings, *Terbang*, *Tahlilan*, and Poetry. So this makes Braen Art included in Islamic culture even though it is still mixed with Javanese culture. Keywords: Acculturation, Java, Islam, Braen Arts.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	S	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	h	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai'	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka

ل	lam	l	‘el
و	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
هـ	ha`	h	ha
ء	hamzah		apostrof
ي	ya‘	y	ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūtah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” dan bacaan kedua itu terpisah, maka huruf tersebut ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā‘</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fatfiah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهليه	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang ditulis dalam satu kata berurutan dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لأئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

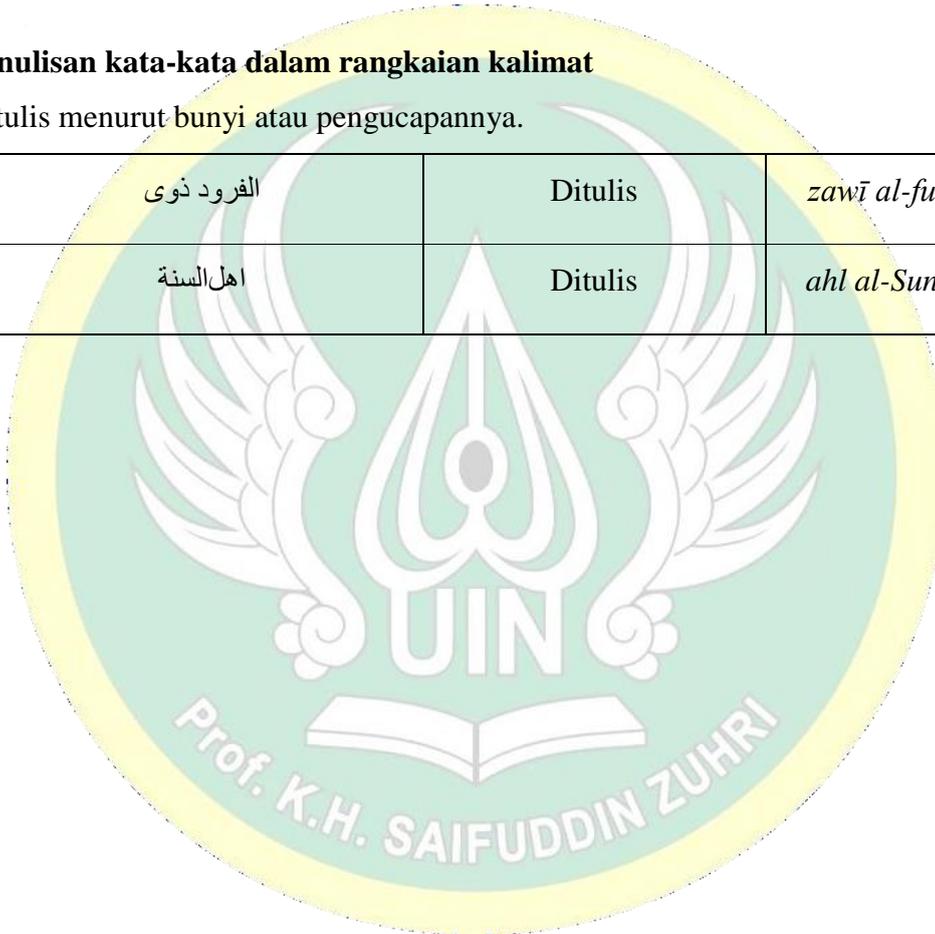
- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya.

السماء	Ditulis	<i>Al-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Al-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

الفرود ذوى	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-Sunnah</i>



MOTO

“Tetapa tuwan pucuking bumi, den jembar panarimane. Tetapa tuwan pucuking watu, den atos panarimane. Tetapa tuwan pucuking kayu, den bener panarimane. Tetapa tuwan pucuking oyod, den teguh panarimane. Tetapa tuwan pucuking gunung, den duwur panarimane.

Artinya:

Jika menjadi bumi, menjadilah bumi yang luas. Jika menjadi batu, tetaplah keras keadaannya. Jika menjadi kayu, menjadilah kayu yang benar (baik) Jika menjadi akar, menjadilah akar yang kuat (kokoh) Jika menjadi gunung, menjadilah gunung yang tinggi”

-Syair Kesenian Braen -

“Keindahan dunia terletak pada keberagaman budaya masyarakatnya”

“Syifa Khaerunnisa



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah* akhirnya karya yang berupa skripsi ini dapat terselesaikan dan penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua yang dengan senang hati membiayai pendidikan sampai saat ini yaitu bapak Sa'dun Ilyas dan ibu Turlinah. Terima kasih atas kebaikan hati sehingga penulis dapat mencapai seperti sekarang ini. Tak lupa untuk kedua orang tua yang tak pernah berhenti menasehati dan memotivasi penulis untuk tetap semangat.
2. Adik saya Lysa Navis Azizah, terimakasih atas dukungan moril yang telah diberikan. Kamu yang selalu memberikan semangat dalam belajar serta membantu dalam proses penelitian ini. Semoga kita semua dimudahkan oleh Allah dalam mencapai kesuksesan & membanggakan orang tua, aamiin.
3. Keluarga besar Pondok Pesantren Modern El-Fira yang sudah memberikan dukungan dan bantuan kepada saya.
4. Sahabat-sahabat yang telah mendukung saya dan teman-teman kelas Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2019 yang selalu membantu dan mendukung saya setiap waktu
5. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
6. Almamater UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya yang senantiasa istiqomah mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Sebuah karya tulis yang berjudul **“Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Kesenian *Braen* di Desa Rajawana, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga”** telah dapat terselesaikan. Ini bukan semata-mata hanya karena usaha penulis saja, tetapi berkat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak.

Penulis tidak dapat memberi sesuatu hal yang istimewa penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai bantuan baik secara materil maupun non materil kepada:

1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.S.i. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Dr. M. Shofwan Mabror, M.Ag. Ketua Jurusan Studi al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Arif Hidayat, M.Hum. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus pembimbing skripsi saya dengan segala perhatiannya telah memberikan berbagai pengarahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih atas bantuannya, nasehatnya dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada penulis dengan rasa tulus dan ikhlas.
8. Segenap Dosen dan Pegawai Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Tokoh dan pelaku dari Kesenian *Braen* di Desa Rajawana.
10. Kepala Desa Rajawana, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.
11. Segenap sahabat dan keluarga yang telah mendukung saya.
12. Kawan-kawan Program Studi Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2019 terima kasih kebersamaannya

Penulis dalam hal ini tidak dapat memberikan apapun dalam bentuk materil. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, dan kekurangan yang ada adalah keterbatasan pengetahuan penulis. Hanya doa semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membutuhkan. *Aamiin*, Terimakasih.

Purwokerto, April 2023

Penulis



Syifa Khaerunnisa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
MOTO.....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	21
BAB II: DESKRIPSI KESENIAN <i>BRAEN</i> DI DESA RAJAWANA KECAMATAN KARANGMONCOL KABUPATEN PURBALINGGA	23
A. Kesenian <i>Braen</i> Di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.....	23
1. Sejarah Kesenian <i>Braen</i> di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga	23

2. Definisi Kesenian <i>Braen</i> Di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga	30
B. Bentuk Pelaksanaan Kesenian <i>Braen</i> Di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga	30
1. Pemain Kesenian <i>Braen</i>	33
2. Alat Musik Kesenian <i>Braen</i>	35
3. Tempat dan Waktu Kesenian <i>Braen</i>	36
4. Alur Penyajian Kesenian <i>Braen</i>	38
BAB III: AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM DALAM KESENIAN <i>BRAEN</i> DI DESA RAJAWANA KECAMATAN KARANGMONCOL KABUPATEN PURBALINGGA	45
A. Bentuk Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam dalam Kesenian <i>Braen</i> di Desa Rajawana, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga	45
1. Sesajen	48
2. Terbang	57
3. Tahlilan	61
4. Syair	63
BAB IV: PENUTUP	72
A. Simpulan	72
B. Rekomendasi	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	102

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Gerbang pendakian Petilasan Syekh Jambu Karang	24
Gambar 1.2 Petilasan Syekh Jambu Karang	25
Gambar 1.3 Silsilah Syekh Jambu Karang.....	26
Gambar 1.4 Makam Wali Syekh Makhdum Khusein	26
Gambar 2.1 Sertifikat Penghargaan Kesenian <i>Braen</i>	32
Gambar 2.2 Pemain Kesenian <i>Braen</i>	34
Gambar 2.3 Sesajen Kesenian <i>Braen</i>	40
Gambar 2.4 Pelaksanaan Kesenian <i>Braen</i>	41
Gambar 2.5 Prosesi Kesenian <i>Braen</i>	43
Gambar 2.6 Proses Sungkeman dalam Kesenian <i>Braen</i>	44
Gambar 3.1 Alat Musik <i>Terbang</i>	60
Gambar 3.2 Pedupan untuk Memanaskan <i>Braen</i>	60
Gambar 3.3 Syair <i>Braen</i> Bait Ke 1-6.....	66
Gambar 3.4 Syair <i>Braen</i> Bait Ke 84-85	69
Gambar 3.5 Syair <i>Braen</i> Bait Ke 119-120.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Foto-foto Kesenian *Braen*
- Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 5 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 6 Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Mengikuti Penelitian
- Lampiran 8 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 11 Sertifikat PPL
- Lampiran 12 Sertifikat KKN
- Lampiran 13 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam perkembangan sejarah, suatu kebudayaan Indonesia salah satunya pada kebudayaan penduduk Jawa telah terjadi proses akulturasi dari berbagai bentuk budaya yang ada. Dengan begitu, bentuk kultur diwarnai dengan adanya berbagai unsur-unsur kebudayaan yang beraneka ragam, yaitu kepercayaan Dinamisme, Animisme, Budhisme, Islam, serta Hinduisme. Unsur kebudayaan Jawa dan munculnya agama asing sejak zaman dahulu ini merupakan bentuk dari akulturasi antara kebudayaan masyarakat tradisional serta budaya dari agama yang masuk ke tanah Jawa (Hermawan, 2014: 48).

Dari banyaknya unsur kebudayaan yang ada, bentuk budaya Jawa yang menonjol salah satunya yaitu seperti tradisi (kejawen) maupun adat istiadat yang ada. Masuknya agama Islam masyarakat Jawa yang sebagian sudah memeluk agama Islam, maka budaya yang ada sejak zaman nenek moyang mereka terkait kepercayaannya masih terus dilestarikan. Budaya dari hasil penggabungan inilah yang bertahan sampai sekarang, sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya (Musyrifah, 2012: 7-8).

Dalam proses Islamisasi di Jawa, masyarakat menggabungkan unsur kebudayaan Jawa dan Islam sehingga hal tersebut termasuk kedalam proses

akulturasi kebudayaan. Akulturasi dalam masyarakat Jawa bisa ditemukan pada kesenian tradisional, yakni percampuran antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Sebagaimana dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat desa Rajawana ini yaitu menggunakan media kesenian *braen*.

Kesenian *braen* ini berasal dari Bahasa Jawa yaitu *birai* yang memiliki arti semangat. Namun terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa *braen* berasal dari Bahasa Arab yang berarti *barain/Burhan* yang memiliki arti yaitu memohon petunjuk. Syair maupun tembang berbahasa Jawa dalam kesenian *braen* ini sudah dimodifikasikan oleh para wali dan dari pengemuka agama yang ada di wilayah tersebut. Syair dari *braen* bervariasi maknanya, yaitu seperti berisi *do'a*, *tawassul*, pendidikan, sejarah manusia, maupun ketauhidan, dan lain sebagainya (Sholihah, wawancara: 2023).

Dalam kesenian *braen* sendiri beranggotakan sembilan sampai lima belas orang. Dahulu kesenian *braen* dimainkan oleh pada wanita yang usianya berkisar 50 tahun keatas. Yang menjadi pemimpin atau ketua dalam pementasan *braen* disebut Rubiyah, karna mereka keturunan langsung Syekh Makhdum. Namun seiring berjalannya waktu, para peminat *braen* tersebut satu persatu meninggal dan yang sekarang menggantikan adalah anak muda, namun tetap *Rubiyah* harus keturunan langsung Syekh Makhdum Khusein (Jamil, wawancara:2023).

Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan, kesenian *braen* merupakan suatu kesenian yang menggunakan alat musik tradisional. Alat

musik tersebut yaitu bernama *terbang*. *Terbang* yang digunakan dalam pementasan *braen* tersebut terbuat dari kulit kambing dan memiliki ukuran yang besar yaitu dengan diameter 50 cm. Alat musik *terbang* ini akan digunakan sebagai alat untuk mengiringi pemain *braen* saat melantunkan syair-syair *braen* dalam proses pementasan kesenian *braen* (Soetjipto, 1986: 21). *Terbang* sendiri dibawa oleh Syekh Atas Angin yang berasal dari tanah Arab. Pada saat itu, Syekh Atas Angin melakukan penyebaran agama Islam, dan mengenalkan alat musik *terbang* ini sebagai pengiring dalam setiap lantunan do'a dan disesuaikan dengan tradisi masyarakat Desa Rajawana yang masih melestarikan budaya lokal. Maka dari itu, *terbang* ini mempunyai nilai akulturasi dari adanya budaya Jawa dan Islam (Jamil, wawancara: 2023).

Pelaksanaan kesenian *braen* ini biasanya rutin dilaksanakan pada hari-hari besar Islam yang dilakukan di makam Syekh Mahdum Khusen. Namun seiring berjalannya waktu, kesenian *braen* yang dulunya hanya berfungsi sebagai do'a saja dan memohon pertolongan, sekarang digunakan sebagai sarana ritual pada kematian. Pada Ritual kematian tersebut bertujuan untuk mendoakan arwah leluhur yang sudah meninggal dan mengharap pertolongan dari Allah. Dan kesenian *braen* ini dilakukan di rumah orang yang mempunyai acara (Atmo, 1993: 44-46).

Proses sejarah munculnya kesenian *braen* yaitu bermula dari masuknya pasukan tentara Kerajaan Padjajaran yang pada saat itu akan menyerang Desa Rajawana. Hal tersebut terjadi karena Para tentara

Padjajaran merasa daerah Rajawana sudah memiliki kepercayaan agama yang berbeda dengan agama dari Kerajaan Padjajaran sehingga mereka menyerang daerah Rajawana yang dahulu dikenal dengan daerah Cahyana (Clcpurbalingga, 2017, <https://youtu.be/lpi267biWcY>). Dari adanya kabar tersebut, Kemudian Syekh Makhdum Khusein meminta kepada para santrinya yaitu khususnya para santri wanita supaya mereka bisa membacakan dan melantunkan syair maupun *doa-doa* sebagai permohonan untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT, supaya masyarakat Desa Rajawana terlindung dari serangan tentara Padjajaran. *Do'a* tersebut kemudian dinamakan *braen*, yang kita kenal sebagai kesenian *braen*. (Sholikhah, wawancara: 2023).

Akulturasasi dalam kesenian *braen* ini yaitu dengan adanya penggabungan unsur Islam dan Jawa dalam pelaksanaannya tanpa menghilangkan unsur budaya Jawa yang sudah ada. Akulturasasi yaitu antara lain sesajen, *terbang*, *tahlilan*, serta syair *braen*. Dalam sesajen merupakan suatu ciri khas dari kepercayaan animisme maupun dinamisme, namun setelah masuknya budaya asing dalam masyarakat yaitu agama Islam, maka sesajen ini berakulturasasi antara budaya lokal dengan budaya Islam. Sesajen yang sekarang bukan untuk menyembah roh nenek moyang tetapi penggunaan sesajen yang semata-mata untuk meminta *do'a* kepada Allah SWT. Pada zaman dulu dalam pementasan *braen* tidak diawali dengan pembacaan *tahlil*. Namun pada saat ini kesenian *braen* diawali dengan pembacaan *tahlil*, hal tersebut merupakan ajaran dari kebudayaan dalam

agama Islam. Kemudian akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam Kesenian *braen* ini bisa dilihat dari syair yang dinyanyikan dalam kesenian *braen*. Dari syair yang dilantunkan menggunakan bahasa Arab, Jawa, serta sedikit bahasa Sunda (Sholikhah, wawancara: 2023).

Keunikan yang ada dalam kesenian *braen* bisa dilihat dalam perekrutan pimpinan *braen* (*Rubiah*) harus merupakan keturunan langsung dari Syekh Makhdum Khusein, karena hal tersebut dipelajari secara turun-temurun sehingga hanya dari keturunan Syekh Makhdum Khusein yang menjadi *Rubiah* (Sholikhah, wawancara: 2023). Selain itu dalam Kesenian *Braen* masih menggunakan tradisi masyarakat lokal dan menggabungkan dengan unsur-unsur budaya Islam dalam pelaksanaannya. Seperti dilihat dari syair *braen* menggunakan pencampuran bahasa Arab, Jawa, dan Sunda.

Berdasarkan pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa kesenian *braen* menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas, baik dari munculnya kesenian *braen* di Desa Rajawana maupun mengetahui akulturasi budaya dalam yang ada dalam kesenian *braen*. Dengan demikian, penelitian ini dirumuskan dengan judul “Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Kesenian Braen Di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Kesenian *braen* di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam yang termuat dalam Kesenian *braen* di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan Kesenian *Braen* di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.
2. Mendeskripsikan bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam yang termuat dalam Kesenian *braen* di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan penelitian selanjutnya yang meneliti tentang Kesenian *Braen*.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi ilmiah mengenai akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam Kesenian *Braen* di Desa Rajawana.
- 3) Bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian lebih lanjut tentang Kesenian *Braen*, terlebih untuk Kesenian *Braen* yang terdapat di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

b) Manfaat Praktis

- 1) Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan keilmuan mengenai Kesenian *Braen*, supaya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas agar bisa lebih mengenal Kesenian *Braen*.
- 2) Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai deskripsi Kesenian *Braen* dan akulturasi dalam Kesenian *Braen* di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.
- 3) Dapat mengajak masyarakat yang ada di Desa Rajawana untuk senantiasa menjaga Kesenian *Braen* sebagai budaya lokal yang perlu dilestarikan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membahas tentang sejarah perkembangan Kesenian *Braen*, serta pengaruh dari adanya akulturasi budaya yang ada dalam Kesenian *Braen*. Terdapat beberapa tulisan maupun penelitian yang sudah ada sebagai perbandingan dengan penelitian ini, yaitu diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Kurnia Nurul Hidayah (Hidayah, 2017) yang merupakan mahasiswa dari UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2017 dengan judul “Kesenian *Braen* di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Tahun 2006-2015 M (Studi Tentang Makna dan Fungsi)”. Didalam Skripsi tersebut membahas mengenai sejarah perkembangan Kesenian *braen* di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Tahun 2006-2015 M serta

membahas mengenai perubahan makna dan fungsi Kesenian *braen* pada tahun 2006-2015 M. Persamaan dari skripsi ini yaitu membahas mengenai perkembangan kesenian *braen* di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu di dalam skripsi tersebut membahas studi tentang makna dan fungsi dari kesenian *braen*, selain itu juga belum menjelaskan bagaimana akulturasi budaya dalam kesenian *braen*.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Sekti Antoro, yang merupakan mahasiswa Universitas Jendral Soedirman Purwokerto pada tahun 2012, yang berjudul “Fenomena Kesenian *braen* (Gambaran dan Proses Regenerasi Kelompok Kesenian *Braen* di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga)” (Antoro, 2012). Dalam skripsi tersebut membahas mengenai gambaran umum maupun proses regenerasi ketua dan anggota dalam Kesenian *braen* di Desa Rajawana. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu persamaan objek yang dibahas (kesenian *braen*). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut membahas gambaran dan proses regenerasi kelompok Kesenian *Braen* di Desa Rajawana sedangkan penelitian ini membahas akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam kesenian *braen*.

Skripsi yang ditulis oleh Yoga Aziz Agasy (Agasy, 2022), yang merupakan Mahasiswa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2022, dengan judul “Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam

Kesenian Jemblung Di Desa Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas”. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai akulturasi budaya Jawa dan Islam serta interpretasi simbol dalam seni jemblung di Desa Bantarsoka, Purwokerto Barat, serta mengetahui proses kesenian Jemblung di Desa Bantarsoka, Purwokerto Barat. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai akulturasi Jawa dan Islam dalam suatu kesenian. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu, dalam penelitian tersebut membahas tentang akulturasi yang ada dalam kesenian jemblung, sedangkan penelitian ini membahas tentang kesenian *braen* yang ada di Desa Rajawana.

Skripsi yang ditulis oleh Achmad Rifqi Al Azmi (Azmi, 2017), yang merupakan mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2017, yang berjudul “Akulturasi Budaya Jawa Dengan Islam (Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)”. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai akulturasi budaya Jawa dengan Islam pada kesenian wayang kulit serta pandangan tokoh budayawan mengenai wayang Semar. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai akulturasi Jawa dan Islam dalam suatu kesenian. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu, dalam penelitian tersebut membahas tentang kesenian wayang kulit serta pandangan tokoh budayawan mengenai wayang Semar, sedangkan penelitian ini membahas tentang kesenian *braen* yang ada di Desa Rajawana.

Dari hasil pustaka tersebut maka terlihat berbagai perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus kepada penelitian sejarah kesenian *braen* di Desa Rajawana dan pengaruh Akulturasi dari Kesenian *braen*. Terlebih lagi bahwa belum ada yang membahas pengaruh dari adanya Akulturasi antara budaya Jawa dan Islam dalam Kesenian *Braen* di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

F. Landasan Teori

Terdapat teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori akulturasi.

1. Teori Akulturasi

Dalam Konsep Akulturasi yaitu mengenai proses sosial yang muncul apabila dari suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu bertemu dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Sehingga masuknya unsur budaya asing ini akan diterima serta diolah dengan kebudayaan kita sendiri tanpa menyebabkan hilangnya budaya dan kepribadian dari kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 2009:202). Dalam sebuah proses akulturasi di Jawa, terdapat salah satu contoh proses munculnya akulturasi, yaitu tentang proses masuknya agama Islam dalam suatu unsur-unsur budaya dan kebudayaan Jawa. Pemahaman mengenai Islam Jawa, didasarkan pada suatu analogi munculnya agama Hindu Jawa yang masuk jauh sebelum masuknya agama Islam.

Kroeber mengatakan bahwa proses akulturasi itu seperti terjadinya perubahan pada kebudayaan satu dan kebudayaan lainnya

yang terdapat persamaan di dalamnya sehingga terjadi hubungan timbal balik bahkan bisa lebih kuat dari salah satunya. Dua unsur kebudayaan yang saling bertemu akan menghasilkan perubahan-perubahan dikarenakan terjadinya persamaan maupun perbedaan di antara keduanya. Kebudayaan tersebut kemudian menjadi hubungan timbal balik dan bahkan bisa lebih kuat dari salah satunya. Menurut Kroeber hal ini terjadi karena difusi (pembaruan) antara keduanya yang sudah saling bersetuhan sehingga terjadi pembentukan yang saling berhubungan (Beni, 2012: 189-190).

Menurut J.Powel, akulturasi dapat diartikan sebagai proses masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal atau budaya tradisional. Dari adanya perbedaan budaya itu, maka bertemu atau menjadi satu antara budaya yang dari luar atau budaya asing sehingga dapat mempengaruhi budaya yang sudah ada didalam untuk mencapai suatu keseimbangan.

Akulturasi adalah percampuran dua hal yang saling melengkapi. Istilah dalam antropologi mempunyai beberapa makna (*acculturation*, atau *culture contact*) ini semua menyangkut konsep mengenai proses social yang timbul apa bila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing lambat laung diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu (Koenjaraningrat, 2011: 155).

Perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Selain itu perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditentukan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial (Soejono, 2002 :304). Pengaruh perubahan yang terjadi pada lapisan masyarakat tidak terlepas dari berbagai unsur budaya dan interaksi masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku masyarakatnya (Hasanudin, 2013: 23). Perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat terjadi melalui beberapa cara. Cara yang digunakan dalam proses perubahan sosial budaya masyarakat yaitu sebagai berikut:

1) Difusi

Difusi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang meliputi ide-ide, keyakinan, hasil-hasil kebudayaan, dan sebagainya dari individu ke individu lain, dari suatu golongan ke golongan lain dalam suatu masyarakat atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain (Dini, 2017). Difusi sebagai penyebaran adat atau kebiasaan dari kebudayaan yang satu kepada kebudayaan yang lainnya.

2) Akulturasi

Istilah akulturasi dapat diartikan sebagai proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan sendiri (Syufa'at, 2018: 64). Kebudayaan bersifat stabil di samping juga dinamis dan setiap kebudayaan mengalami perubahan-perubahan yang kontinu. Setiap kebudayaan pasti mengalami perubahan atau perkembangan-perkembangan. Hanya kebudayaan yang mati saja yang sifatnya statis. Sering kali suatu perubahan dalam kebudayaan tidak terasa oleh anggota-anggota masyarakat.

3) Asimilasi

Asimilasi adalah proses perubahan budaya berlangsung dalam satu arah dimana kebudayaan dari masyarakat yang minoritas menyerap, mengadopsi, meniru secara bulat dan menyeluruh serta membuang dan melupakan budayanya yang asli dan mengidentifikasi diri dari interaksi dengan budaya dari masyarakat yang mayoritas, sehingga perubahan yang nampak adalah bercampuranya kebudayaan dari masyarakat yang minoritas untuk selanjutnya menyatu dengan kebudayaan dari masyarakat yang mayoritas (Handayani, 2010: 54).

Dari teori ini kemudian peneliti menyimpulkan bahwa penelitian terkait kesenian *braen* ini merupakan suatu proses akulturasi yang muncul dalam suatu kesenian. Sehingga dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam kesenian kesenian *braen* di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Hal tersebut karena terdapat akulturasi yang ada di dalam kesenian *braen* yang sampai sekarang masih terus dilakukan oleh masyarakat Desa Rajawana, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kebudayaan. Beberapa langkah yang akan ditempuh dalam penggunaan metode ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dimana penulisan lapangan ini bersifat deskriptif kualitatif. Maksud dari penelitian kualitatif yaitu data hasil penelitian yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, tetapi berupa ungkapan yang bersifat kualitatif yang didapat dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi yang mana penulis langsung terjun ke lokasi penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Desa Rajawana, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini menghasilkan informasi atau data yang berupa lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu atau lebih menguasai serta objek yang diteliti. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi ataupun data yang valid mengenai suatu peristiwa yang terjadi secara langsung. Subjek penelitiannya adalah *Rubiyah* dalam kesenian *braen* di Desa Rajawana maupun anggota kesenian tersebut, yang berhubungan langsung dengan kesenian *braen* Desa Rajawana.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Budaya. Dalam penelitian ini, akan mendeskripsikan Kesenian *Braen* dan mendeskripsikan akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam kesenian *braen* di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Metode penelitian budaya membahas mengenai langkah-langkah penulisan secara operasional. Dalam metode penelitian budaya langsung membahas pada masalah dari penentuan judul, rumusan masalah, pemilihan informan, penentuan *setting*, mencari Teknik analisis, serta pengambilan data.

Sedangkan untuk metode pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, dimana peneliti menggali informasi dari seniman-seniman yang berperan langsung dalam kesenian *braen* tersebut. Wawancara ini disebut sebagai sumber primer (Abdurrahman, 1999). Dan pendukung lainnya yaitu dari sumber-sumber seperti surat kabar, majalah dan buku yang memuat tentang gagasan seniman juga digunakan sebagai sumber sekunder.

2. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian merupakan orang-orang yang menjadi informan, yang nantinya dapat membarikan informasi sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti (Tatang,1998:135).

a) Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data dari informan pertama yang memberikan data pada penulis, dan data ini berupa data wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber agar mendapat data yang mendalam (Sarwono, 2006:16). Oleh karena itu informan dari penelitian ini yaitu Rubiyah (Ketua dari Kesenian *Braen* yang merupakan keturunan langsung Syekh Makhdum Khusain), anggota kelompok Kesenian *Braen* di Desa Rajawana, juru kunci makam syekh Makhdum Khusein Rajawana, Warga Desa Rajawana, serta Kepala Desa Rajawana selaku masyarakat yang menikmati pertunjukan Kesenian *Braen* di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

b) Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan sumber data yang diambil dari informan sumber data kedua, yang mana sumber tersebut sebagai sarana untuk menggali data masalah yang dianalisis dalam bentuk dokumen (Sarwono, 2006:16). Oleh karena itu penulis menggunakan media pengumpulan daftar Pustaka yang berkaitan dengan penelitian, seperti artikel, buku-buku, karya tulis, serta

dokumen maupun arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen tersebut berfungsi untuk mendapatkan data sejarah maupun data tentang akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam kesenian *braen* di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan tempat dari permasalahan-permasalahan yang dijadikan fokus dalam suatu penelitian (Suharsimi, 1992:91). Dalam penelitian yang menjadi objek penelitian yaitu budaya kesenian *braen* di Desa Rajawana, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, sebagai tempat melaksanakannya penelitian lapangan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Metode Observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis sesuai dengan gejala yang ada pada suatu objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi yang mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiono, 2006: 310). Bentuk dari observasi ini adalah melalui survey lapangan atau dengan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yakni Kesenian *braen*, pemain

dari kesenian *braen*, serta Kepala Desa selaku pengamat aktivitas Kesenian *braen*.

b) Metode Wawancara (Interview)

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban (Lexy, 2000: 135).

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara secara informal terhadap Ketua Kesenian *braen*/Rubiyah yaitu Mbah Sholikhah, Pengamat Kesenian *Braen* yaitu Bapak Abdul Jamil (Putra Mbah Sholikhah) dan Felicia Mukaromah (Cucu Mbah Sholikhah), Kepada Kepala Desa Rajawana yaitu Bapak Suwanto Hadi Nata, Bapak Anam Riyanto (Juru Kunci Makam Syekh Makhdum Khusein), dan Dwi Rinasari (Warga Desa Rajawana).

Dalam metode wawancara ini peneliti menggunakan metode wawancara mendalam yang menggunakan wawasan peneliti dengan berdasarkan kepada landasan teori. Metode wawancara mendalam atau yang disebut *indepth interview* merupakan proses dalam memperoleh suatu keterangan yang dibutuhkan dalam tujuan penelitian dengan metode tatap muka dan dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan sumber yang diwawancarai atau sering disebut informan, yaitu sesuai pedoman ataupun tidak menggunakan

pedoman wawancara, pewawancara, dan informan atau narasumber yang terlibat dalam kehidupan masyarakat sosial yang lama.

Model wawancara ini dilakukan peneliti untuk mengetahui dengan jelas terkait informasi dan data yang dibutuhkan sesuai apa yang dipertanyakan melalui daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Metode wawancara mendalam ini digunakan dalam mewawancarai sumber primer maupun sumber sekunder yang berkaitan atau yang mengetahui tentang kesenian *braen* yang ada di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

c) Metode Dokumentasi

Selanjutnya dalam tahap pengumpulan data yakni menggunakan dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data-data yang memuat variable-variabel terkait dengan penelitian ini dari sumber data berupa dokumen tertulis seperti buku maupun catatan. Serta berbagai dokumen tidak tertulis seperti film, video, maupun rekaman audio (Sugiono,2009:82). Dokumentasi dalam penelitian ini itu ada foto, arsip syair *braen*, dan video.

5. Analisis Data

Tahap Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap akulturasi budaya jawa dan islam dalam kesenian *braen* yang dapat dilakukan secara deskriptif etnografik. Analisis Kualitatif merupakan suatu analisis data yang digunakan untuk

pencarian informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, dengan menjelaskan penggambaran keadaan dan proses peristiwa tertentu dengan tujuan untuk mengambil suatu kesimpulan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diambil kesimpulan terkait Akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam Kesenian *Braen* dapat dianalisis kualitatif untuk mendapatkan jawaban dari suatu permasalahan yang dibahas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

a) Reduksi data

Reduksi data yaitu menyeleksi, menajamkan, dan mengolah data mentah yang berasal dari penelitian lapangan, sehingga Kesimpulan-kesimpulan akhir dapat diverifikasi (Michael, 2009:16). Setelah mendapatkan data, maka langkah selanjutnya yaitu menyeleksi data apakah data tersebut dapat dikembangkan atau tidak.

b) Penyajian Data

Penyajian data yaitu merupakan hasil reduksi data yang siap untuk ditampilkan dalam laporan penelitian sistematis, agar dapat dibaca maupun dipahami oleh pembaca. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dan menggunakan teks naratif, dengan penyajian data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dapat memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

c) Interpretasi data.

Interpretasi data merupakan penafsiran data yang telah diuji kebenarannya berdasarkan pada konsep maupun teori yang sesuai dengan fakta-fakta keadaan yang ada.

d) Kesimpulan dan Verifikasi data

Di awal pengumpulan data peneliti perlu mengerti apa arti hal-hal yang ditelitinya dengan cara pencatatan, pola-pola, pernyataan konfigurasi yang mapan dan arahan sebab akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan. Verifikasi data merupakan kegiatan melakukan penarikan kesimpulan dari data yang ada dengan menggunakan metode deduktif. Kesimpulan yang belum final dan masih perlu diubah maka diverifikasi selama penelitian sedang berlangsung, sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang obyektif.

H. Sistematika Penulisan

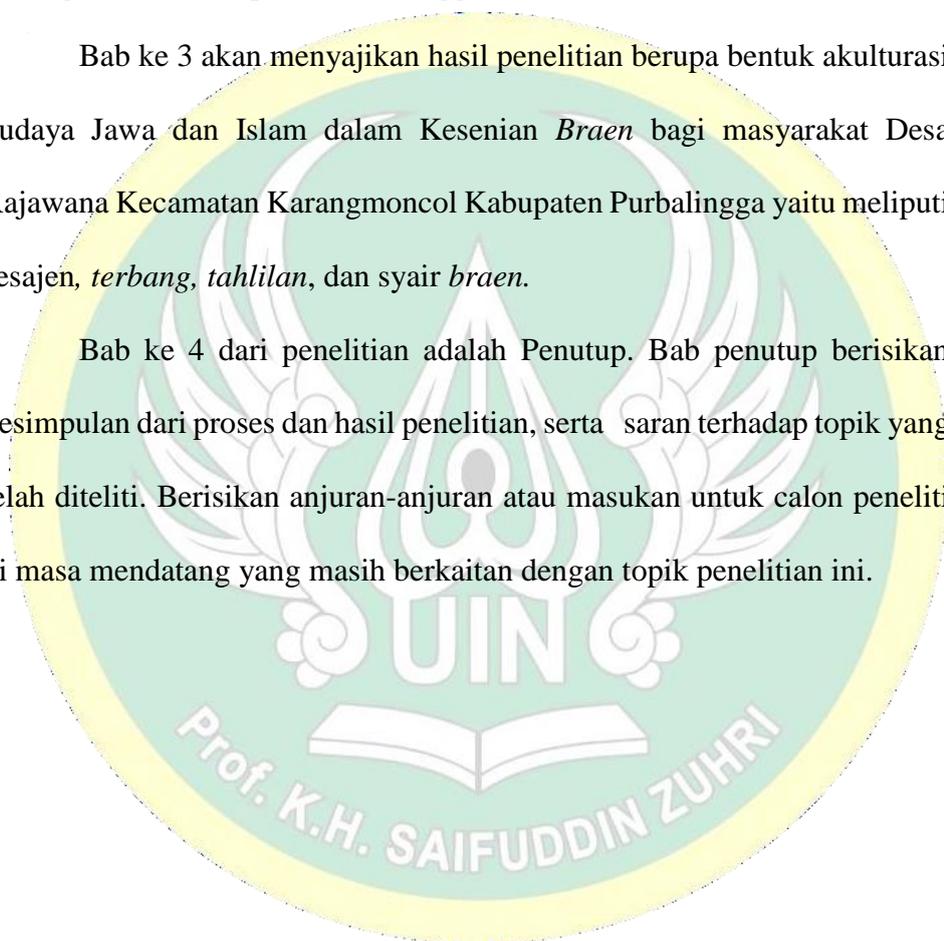
Dalam penulisan laporan penelitian ini, sistematika pembahasan disusun secara komprehensif yang akan diuraikan secara sistematis dan jelas sebagai berikut:

Penyajian tulisan dibagi ke dalam 4 bab. Bab yang pertama dalam penulisan penyajian penelitian ini adalah pendahuluan. Dalam bab pendahuluan, akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan/laporan.

Bab ke 2 dari hasil penelitian akan menyajikan tentang sejarah singkat mengenai munculnya Kesenian *braen* di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Serta menyajikan tentang deskripsi pelaksanaan kesenian *Braen* yang meliputi pemain, alat musik, tempat dan waktu, serta alur penyajian Kesenian *Braen* Di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

Bab ke 3 akan menyajikan hasil penelitian berupa bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam Kesenian *Braen* bagi masyarakat Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga yaitu meliputi sesajen, *terbang*, *tahlilan*, dan syair *braen*.

Bab ke 4 dari penelitian adalah Penutup. Bab penutup berisikan kesimpulan dari proses dan hasil penelitian, serta saran terhadap topik yang telah diteliti. Berisikan anjuran-anjuran atau masukan untuk calon peneliti di masa mendatang yang masih berkaitan dengan topik penelitian ini.



BAB II

DESKRIPSI PELAKSANAAN KESENIAN *BRAEN* DI DESA RAJWANA KECAMATAN KARANGMONCOL KABUPATEN PURBALINGGA

A. Kesenian *Braen* Di Desa Rajwana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga

1. Sejarah Munculnya Kesenian *Braen*

Dalam sejarah munculnya Kesenian *Braen* yaitu pada zaman itu, diceritakan ada seorang calon raja dari Kerajaan Padjajaran, calon raja tersebut dikenal dengan sebutan Jambukarang karena bertapa di Gunung Karang. Pada saat Jambukarang sedang bertapa tampaklah 3 buah *nur* (cahaya) yang terletak dibagian timur. Kemudian Jambukarang tersebut mengajak 160 pengikutnya untuk mencari cahaya (*Nur*) tersebut. Jambukarang mendapatkan cahaya itu di daerah Gunung yang bernama Gunung Panungkulan. Sekarang gunung tersebut dikenal dengan Gunung Cahyana, Gunung Panunggulan ini berada di Desa Grantung, yang termasuk ke dalam salah satu desa di Kecamatan Karangmoncol (Anam, Wawancara:2023).

Pada suatu ketika, ketika Jambukarang sedang bertapa, seorang mubaligh datang dari tanah Arab untuk melakukan gerakan mengislamkan tanah Jawa. *Mubaligh* itu dikenal dengan sebutan Pangeran Atas Angin. Pada saat itu, Pangeran Atas Angin mengucapkan salam “*Assalamu’alaikum*” untuk menyapa Jambukarang. Namun,

Jambukarang tidak menjawabnya (Anam, Wawancara:2023). Hal tersebut dikarenakan Jambukarang yang pada masa itu masih percaya yang memeluk kepercayaan agama Hindu. Kemudian atas kedatangan Pangeran Atas Angin ini Pangeran Jambukarang merasa tidak suka dan pada akhirnya mereka melakukan adu kesaktian. Setelah mereka beradu kesaktian, Jambukarang kemudian mengakui kesaktian dari Pangeran Atas Angin. Pada akhirnya Jambukarang mau mengikuti ajaran agama Islam serta turut menyebarkan agama Islam dan sekarang dikenal dengan sebutan Syekh Jambukarang (Anam, Wawancara:2023).

Dari adanya peristiwa itu Jambukarang akhirnya membalas kebaikan Syekh Atas angin dengan menikahkan putri Jambukarang yang bernama Rubiyah Bekti dengan Syekh Atas angin. Pernikahan tersebut dilakukan atas adanya balas budi Jambukarang terhadap Pangeran Atas Angin. Syekh Jambukarang menjadikan Gunung Lawet sebagai tempat untuk melakukan pendekatan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT, Seperti halnya yang dilakukan *Rosululloh* di Gua Hiro. Gambar pendakian Gunung Lawet bisa dilihat pada gambar 1.1 dan gambar petilasan Syekh Jambu Karang bisa dilihat pada gambar 1.2.



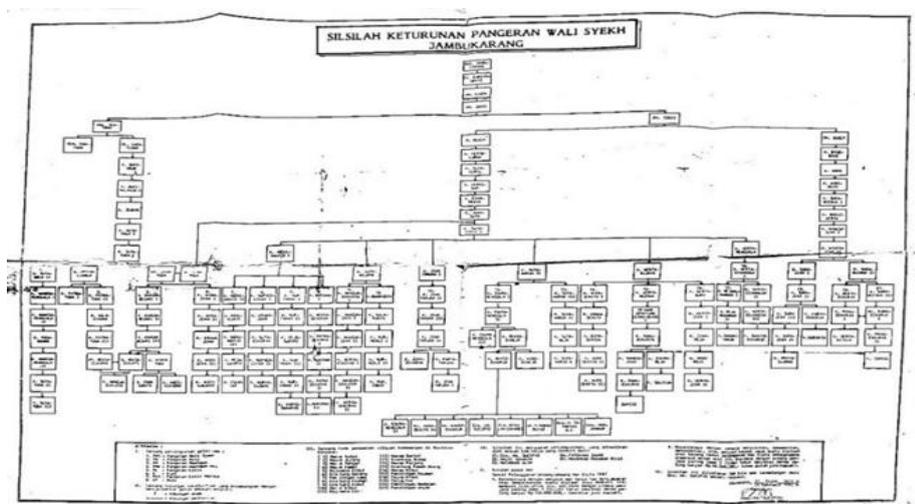
Gambar 1.1. Gerbang Pendakian Petilasan Syekh Jambu Karang



Gambar 1.2. Petilasan Syekh Jambukarang

Kemudian masyarakat mengenal Gunung Lawet sebagai Petilasan Syekh Jambukarang. Pangeran Syekh Jambukarang memiliki banyak kesaktian, namun kesaktian ini semata-mata atas pertolongan dari Allah SWT. Hasil pernikahan dari Syekh Atas Angin dengan Rubiyah Bekti yang merupakan putri Syekh Jambukarang tersebut mereka memiliki 5 keturunan. Silsilah keturunan Syekh Jambu Karang bisa dilihat dalam gambar 1.3. Keturunan Syekh Jambu Karang dengan Rubiyah Bekti yaitu antara lain:

- 1) Wali Syekh Makhdum Khusain (Kayupuring), yang makamnya terletak di Desa Rajawana, Kecamatan Krangmoncol, Purbalingga. Makam Wali Syekh Makhdum Khusen bisa dilihat pada gambar 1.4.
- 2) Makhdum Mendem, Letak makam di Daerah Cirebon.
- 3) Makhdum Umar, Letak makam di Pulau Karimun.
- 4) Rubiyah Raja, letak makam di daerah Ragasela.
- 5) Serta Rubiyah Sekar, yang letak makamnya di Daerah Jambangan, Kabupaten Banjarnegara.



Gambar 1.3. Silsilah Syekh Jambu Karang



Gambar 1.4. Makam Wali Syekh Makhdum Khusein

Kemudian setelah sekitar empat puluh lima tahun dakwah Syekh Atas Angin di tanah Jawa, kemudian kembali ke tanah Arab. Sedangkan Nyai Rubiyah Bekti wafat dan makamnya terletak di Desa Kramat, Kecamatan Karangmoncol, Purbalingga. Masyarakat setempat mengenal Nyai Rubiah Bekti sebagai Wali Wadon (Wali Perempuan). Yang kemudian peran Syekh Atas Angin dalam menyebarkan dakwah islam di Bumi Cahyana Rajawana digantikan oleh putra sulungnya yaitu Syekh Makhdum Khusain (Kayupuring).

Kemudian pada suatu ketika pada masa kejayaan Islam, Raja Padjajaran mengetahui tentang penyebaran dakwah Syekh Makhdum Khusain. Raja Padjajaran merasa tidak senang dengan hal tersebut. Maka pada saat itu datanglah kawanan pasukan prajurit dari Kerajaan Padjajaran untuk menyerang wilayah Cahyana dan sekitarnya. Masuknya pasukan tentara Kerajaan Padjajaran yang pada saat itu terjadi karena Para tentara Padjajaran merasa masyarakat desa Rajawana memiliki kepercayaan agama yang berbeda dengan agama dari Kerajaan Padjajaran (Clcpurbalingga, 21 Juni 2017, <https://youtu.be/lpi267biWcY>).

Mendengar adanya pergerakan dari prajurit Padjajaran tersebut, Syekh Makhdum Khusain kemudian memanggil beberapa sahabatnya untuk mengintai dan melihat seberapa besar kekuatan dari pasukan prajurit Padjajaran. Setelah mendapatkan tugasnya, para sahabat yang telah diutus melaporkan bahwa pasukan prajurit Padjajaran jumlahnya sangat banyak disertai dengan senjata yang sangat lengkap. Menurut perhitungan, pasukan Padjajaran pasti tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengalahkan dan menaklukkan wilayah Bumi Cahyana. Hal tersebut dikarenakan tidak seimbangya persenjataan dan pasukan dari para penduduk Cahyana (Rajawana).

Namun mendengar laporan tersebut Syekh Makhdum Khusein merasa tidak gentar sama sekali. Justru Syekh Makhdum Khusain memberikan perintah kepada para sahabatnya untuk maju melawan

musuh. Dari adanya kabar tersebut, Kemudian Syekh Makhdum Khusein meminta kepada para santrinya yaitu khususnya para santri wanita supaya mereka bisa membacakan dan melantunkan syair mapun doa-doa sebagai permohonan untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT, supaya masyarakat Desa Rajawana terlindung dari serangan tentara Padjajaran. Do'a tersebut kemudian dinamakan *braen*, yang kita kenal sebagai kesenian *braen*.

Berkat adanya doa-doa tersebut serta adanya bantuan dari Syekh Makhdum Khusein atas permohonan perlindungan kepada Allah SWT, untuk dijauhkan dari para tentara Padjajaran. Seketika pada saat itu munculnya *tawon gung* (lebah) dengan jumlah yang terbilang banyak menyerang tentara Padjajaran. Hal tersebut mengakibatkan para prajurit Padjajaran mengalami kerusakan parah dan luka-luka (Jamil, Wawancara:2023).

Kemudian keesokan harinya para sahabat dari Cahyana maju bertempur untuk melawan pasukan dari Padjajaran, tetapi para sahabat kalah. Setelah itu, beberapa sahabat melaporkan keadaan tersebut kepada Syekh Makhdum Khusain tentang kekalahan mereka. Sampai pada akhirnya pertempuran berhenti, prajurit Padjajaran berhasil bergerak maju dan membuat markas di sebelah barat sungai di luar Cahyana (Rajawana).

Syekh Makhdum Khusain mendengar kabar bahwa sahabatnya kalah perang, maka ia *berdo'a* memohon pertolongan kepada Allah

SWT. Seketika itu juga atas ijin Allah datanglah satu makhluk menyerupai jin dan berkata bahwa dirinya sanggup menghancurkan kekuatan musuh. Syekh Makhdum Khusain memerintahkan Jin tersebut untuk mengalahkan para prajurit Padjajaran. Kemudian Jin tersebut melaksanakan tugasnya dengan baik dan mengusir prajurit Padjajaran. Asal-usul kesenian *braen* juga diceritakan oleh mbah Sholihah selaku pemimpin kesenian *braen*. Mbah Sholihah ini merupakan Syekh Makhdum Khusain yang ke-13. berikut penuturannya:

“Asal-usulipun kesenian *braen* niku saking syekh Makhdum Khusain keturunane mbah Syekh Jambu Karang sing teng Ardi Lawet, riyin pas diserang tentara Padjajaran Syekh Makhdum Khusain mrentahaken ibu- ibu teng Rajawana niki ken nglantunaken do’a panyuwunan kangge keslametan. Lah lantunan do’a niki nganti saniki dijenengi *braen*”.

Artinya: Asal- usul kesenian *braen* itu berasal dari Syekh Makhdum Khusain keturunan Syekh Jambu Karang yang ada di Ardi Lawet, dulu pas diserang tentara Padjajaran syekh Makhdum Khusain memerintahkan ibu-ibu di Rajawana untuk melantunkan doa-doa permohonan untuk keselamatan. Lah lantunan do’a tersebut sampai saat ini diberi nama *braen* (Mbah Sholihah, Wawancara: 2023).

Kesenian *braen* diperkirakan mulai berlangsung pada abad ke-15. Bila dilihat dari silsilah leluhur yang berada di Cahyana termasuk Rajawana. *Braen* lahir sebelum adanya walisongo. Dalam kesenian *braen* memuat 3 bahasa, yaitu bahasa Arab, Jawa, serta bahasa Sunda. Ketiga pencampuran bahasa ini merupakan pengaruh yang dibawa oleh kedua tokoh jaman dahulu yakni Syekh Jambukarang dan Syekh Makhdum Khusain.

2. Defisini Kesenian *Braen*

Kesenian *braen* ini berasal dari Bahasa Jawa yaitu *birai* yang memiliki arti semangat. Namun terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa *braen* berasal dari Bahasa Arab yang berarti *barain/Burhan* yang memiliki arti yaitu memohon petunjuk. Kesenian *braen* merupakan kesenian yang terdapat di Desa Rajawana, yang terdiri dari 120 bait syair. Syair dari *braen* bervariasi maknanya, yaitu seperti berisi *do'a*, *tawassul*, pendidikan, sejarah manusia, maupun ketauhidan, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan kesenian *braen* ini biasanya rutin dilaksanakan pada hari-hari besar Islam yang dilakukan di makam Syekh Mahdum Khusen. Namun seiring berjalannya waktu, kesenian *braen* yang dulunya hanya berfungsi sebagai doa saja dan memohon pertolongan, selkarang digunakan sebagai sarana ritual pada kematian. Pada Ritual kematian tersebut bertujuan untuk mendoakan arwah leluhur yang sudah meninggal dan mengharap pertolongan dari Allah. Dan kesenian *braen* ini dilakukan di rumah orang yang mempunyai acara (Tri Atmo, 1993:44-46).

Selain itu juga kesenian *braen* bisa dipentaskan sebagai suatu sarana dalam permohonan meminta rezeki kepada Allah SWT, permohonan atas jodohserta masih banyak lainnya tergantung keperluan maupun tujuan orang tersebut. Namun permohonan tersebut tetap pada dasarnya yaitu untuk memohon *do'a* serta mengharap pertolongan dari

Allah SWT dengan melalui perantara kesenian *braen*. Sebagian besar masyarakat di Desa Rajawana memiliki pekerjaan atau profesi sebagai petani, sehingga mereka memiliki julukan atau dikenal dengan sebutan daerah Perdikan cahyana. Dari kebudayaan Cahyana ini masyarakat sebagian besar condong dalam agama islam, namun masyarakat masih memiliki kepercayaan yang berbau magis. Masyarakat dalam berbagai acara maupun kegiatan masih melakukan ritual-ritual yang ada pada kebudayaan lokal, yaitu seperti penggunaan sesajen dalam proses pementasan *braen*.

Masyarakat yang seperti itulah mereka melahirkan suatu agama yang sering dikenal dengan *Agama Jawi (Islam Kejawen)*. Kepercayaan masyarakat dalam Islam kejawen ini merupakan suatu keyakinan yang mengarah kearah hal yang berbau mistik, kemudian tercampur dengan ajaran agama Islam. Sehingga dari situlah kesenian *braen* masih berkembang sampai sekarang tanpa menghilangkan unsur budaya jawa. Jika sebelumnya kesenian *braen* baru dikenal di desanya saja, pada tahun 2006 sudah mulai dikenal di luar desa dan sampai mendapatkan penghargaan pada tahun 2015. Penghargaan tersebut bisa dilihat pada gambar 2.1. Hal itu menegaskan bahwa kesenian *braen* sebagai budaya yang patut dilestarikan karena memiliki pengaruh penting terhadap kehidupan bermasyarakat dan berbudaya di desa Rajawana.



Gambar 2.1 Sertifikat Penghargaan Kesenian *Braen*

B. Bentuk Pelaksanaan Kesenian *Braen* di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga

Masyarakat desa Rajawana mayoritas beragama Islam, bahkan menurut data semua masyarakat desa Rajawana menganut agama Islam. Sampai saat ini masyarakat desa Rajawana belum bisa meninggalkan kepercayaan maupun tradisi lokal yang termasuk kedalam budaya Jawa, yaitu kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Masyarakat desa yang berpegang kuat pada agama Islam tentunya akan memilih serta memilah budaya mana yang dapat dipertahankan tanpa harus merubah nilai keislaman seseorang.

Masyarakat yang masih menganut kepercayaan lokal, maka akan terus mempertahankan tradisi yang sudah ada, dan mereka mampu untuk melestarikan dan mempraktekkan ritual maupun tradisi zaman dahulu yang sudah termudifikasi karena adanya akulturasi dari budaya baru yang masuk, meskipun tradisi tersebut sangat bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Dan kejadian tersebut terus berjalan dan masih diterapkan

sampai sekarang, yaitu contohnya masih adanya sesajen dalam suatu acara permohonan *do'a*.

Dari awal kesenian *braen* muncul hingga keberadaannya sekarang tentu mengalami perubahan walaupun sedikit baik waktu dan penyajiannya maupun dari alat yang digunakan untuk mengiringi pementasan *braen*. Selanjutnya untuk mengetahui struktur penyajian dalam pementasan *braen*, maka harus mengetahui bagian-bagian dari pertunjukan yang meliputi pemain, alat musik, tempat pertunjukan dan waktu pertunjukan, serta alur penyajiannya. Bentuk penyajian kesenian *braen* di Desa Rajawana selengkapnya meliputi beberapa bagian sebagai berikut:

1. Pemain

Dalam kesenian *braen* sendiri beranggotakan sembilan sampai lima belas orang. Dahulu kesenian *braen* dimainkan oleh pada wanita yang usianya berkisar 50 tahun keatas. Gambar pemain *braen* bisa dilihat pada gambar 2.2. Namun seiring berjalannya waktu, para pemanin *braen* tersebut satu persatu meninggal dan yang sekarang menggantikan adalah anak muda, namun tetap Rubiyah harus keturunan langsung Syekh Makhdum Khusein. Yang menjadi pemimpin atau ketua dalam pementasan *braen* disebut Rubiyah, karna mereka keturunan langsung Syekh Makhdum (Sholikhah, wawancara: 2023).



Gambar 2.2. Pemain *Braen* Desa Rajawana

Rubiyah yang sekarang merupakan rubiyah yang ke 13. Anggota kesenian *braen* mengalami pergantian anggota satu kali yakni Nyai Warsito pada tahun 2012 dan digantikan oleh menantunya yakni nyai Tugiyah. Para pemain tidak menggunakan *make-up* secara khusus. Mereka menggunakan *make-up* ala kadarnya. Busana yang digunakan juga tidak seragam khusus, hanya menggunakan baju seragam sederhana, sopan dan menutup aurat (Felicia, wawancara: 2023).

Perubahan yang terjadi pada kesenian *braen* yakni pada pemain *braen* karena faktor usia sehingga digantikan oleh generasi selanjutnya dan juga pada perlengkapan fisik seperti kostum dan juga *terbang* yang digunakan karena tidak bisa bertahan terlalu lama. Diusia Mbah Sholikhah yang sudah lanjut belum ada generasi penerus yang akan mewarisi *braen*. Anak Mbah Sholikhah laki-laki, tidak ada yang perempuan. Sehingga mau tidak mau akan digantikan oleh cucunya, yaitu Felicia Mukaromah, yang masih cucu kandung dari Mbah Sholikhah. Namun cucu dari Mbah Sholikhah kurang tertarik untuk meneruskan kesenian *braen* (Felicia, wawancara: 2023).

Sodara dari Mbah Sholikhah semuanya sudah meninggal, dan para pemain *braen* yang sering ikut dalam pementasan *braen* juga banyak yang sudah meninggal. Namun pergantian pemain *braen* tidak harus keturunan Syekh Makhdum Khusen, Karna keturunan langsung hanya berlaku untuk pemilihan ketua kesenian *braen*. Jika misalnya keturunan Mbah Sholikhah tidak ada, maka mau tidak mau Mbah Sholikhah mengangkat anak perempuan untuk dijadikan sebagai penggantinya dalam pementasan *braen* setelah ia wafat. Hal tersebut dilakukan agar kesenian *braen* tetap terus berlanjut (Felicia, wawancara: 2023).

2. Alat Musik (Perlengkapan)

Alat Musik yang digunakan dalam pementasan *Braen* yaitu *Terbang*. *Terbang* ini merupakan rebana yang memiliki ukuran yang besar serta terbuat dari kulit kambing yang dikeringkan. Alat musik *terbang* ini akan digunakan sebagai alat untuk mengiringi pemain *braen* saat melantunkan syair-syair *braen* dalam proses pementasan kesenian *braen* (Soetjipto, 1986: 21).

Terbang sendiri dibawa oleh Syekh Atas Angin yang berasal dari tanah Arab. Pada saat itu, Syekh Atas Angin melakukan penyebaran agama Islam, dan mengenalkan alat musik *terbang* ini sebagai pengiring dalam setiap lantunan do'a dan disesuaikan dengan tradisi masyarakat Desa Rajawana yang masih melestarikan budaya lokal. Alat musik *terbang* tersebut memiliki ukuran dengan diameter 50 cm. Sebelum

dipentaskan, *terbang* dipanaskan di dekat pedupan dan diolesi dengan minyak wangi agar menghasilkan suara yang bagus dan nyaring.

3. Tempat dan Waktu Pertunjukan

Kesenian *braen* pada awalnya dipertunjukan di Makam Syekh Makhdum Khusain, namun pada saat ini digunakan juga dalam acara haul, kematian seseorang serta dalam acara hari besar Islam, seperti saat *Idhul Fitri*, maupun pada hari raya *Idhul Adha*. Pada periode ini, selain di Makam Syekh Makhdum Khusain, kesenian *braen* juga dipentaskan pada rumah orang yang memiliki acara dan ingin menampilkan acara *braen* sebagai pelengkap acara tersebut (Sholikhah, wawancara: 2023).

Kesenian *braen* dipentaskan semalam suntuk, biasanya persiapan dimulai *Ba'da Isya* yaitu pukul 20.00 dan mulai pementasan jam 22.00 sampai pagi jam 03.00. Namun pada tahun 2012, Kesenian *braen* sudah jarang dipentaskan di makam karena kondisi Mbah Sholikhah yang sudah semakin lanjut usia, sehingga sudah tidak kuat jika berjalan sampai ke makam, hanya jika ada yang menjemput baru Mbah Sholikhah mau pentas di makam Syekh Makhdum Khusein (Anam, wawancara: 2023).

Kesenian *braen* sudah ada sejak abad 15. Seiring berjalannya waktu akulturasi dalam kesenian *braen* ini mengalami perubahan baik dari fungsi maupun makna. Perubahan tersebut terlihat setelah kesenian *braen* mulai diundang pentas dalam rumah-rumah warga. Perubahan yang mendasar dari kesenian *braen* adalah waktu pementasan kesenian

braen yang semakin bebas. Kesenian *braen* yang pada awalnya dipentaskan pada malam hari, sekarang waktu pentas *braen* mulai berubah, terkadang siang atau sore hari tergantung permintaan dan kondisi dari para pemain *braen* (Sholikhah, wawancara: 2023).

Pada tahun 2012, Mbah Sholikhah kedatangan rombongan turis dari Yogyakarta yang bermaksud untuk merekam kesenian *braen* di Rajawana. Dalam kesempatan ini, Mbah Sholikhah mementaskan kesenian *braen* di rumah beliau sendiri. Waktu pentas *braen* bukan pada malam hari seperti biasanya di pentaskan melainkan pada siang hari. Hal itu karena keterbatasan waktu rombongan yang tidak bisa jika terlalu lama di sana. Maka dari itu Mbah Sholikhah dan anggotanya memainkan *braen* pada siang itu juga. Dengan beberapa perlengkapan dan sesaji yang sudah siap, Mbah Sholikhah dan anggotanya memulai pentas *braen*. Pada pentas *braen* kali ini, para pemain *braen* tidak menggunakan seragam seperti biasanya karena mereka menganggap pentas pada saat itu tidak begitu formal (Felicia, wawancara: 2023).

Perubahan waktu pentas kesenian *braen* berpengaruh pada fungsi kesenian *braen*. Jika pada tahun 2006 ketika *braen* masih sering dilaksanakan di makam, interaksi yang terjadi hanya sebatas pada pemain saja. Pada saat pentas *braen* yang dipentaskan di Makam wali Syekh Makhdum Khusain, terdapat beberapa masyarakat dan warga sekitar baik dari desa Rajawana maupun dari luar Desa Rajawana.

Mereka akan datang untuk menyaksikan proses pementasan *braen*. Sehingga salah satu warga tertarik dengan kesenian *braen* dan berinisiatif untuk mengundang kesenian *braen* di rumahnya. Hal tersebut membuat acara *braen* juga dapat digunakan sebagai sarana pendekatan sosial antar warga dan saling bersilaturahmi (Suwanto, wawancara: 2023).

Bagi para pemain *braen* sendiri, kesenian *braen* ini sangat berpengaruh bagi mereka para pemain *braen*, karena *braen* ini sudah melekat dalam hati mereka. Menurut mereka, *braen* menjadi cara mereka dalam beribadah dan mendekatkan diri mereka kepada sang pencipta yaitu Allah SWT, serta diharapkan dapat menjadikan orang lebih taat dalam menunaikan ibadah dan melengkapi nilai keagamaan dalam diri. Karna menurut mereka dengan mengikuti *braen* ini sudah termasuk dalam beribadah kepada Allah SWT (Felicia, wawancara: 2023).

4. Alur penyajian

Didalam kesenian *braen* tersebut menggunakan 3 bahasa yaitu bahasa Jawa, Arab, dan sedikit Bahasa Sunda yang berisi 120 bait. Syair-syair kesenian *braen* memuat berbagai makna menceritakan proses ketika alam semesta belum diciptakannya manusia, kemudian proses penciptaan manusia sampai proses kembalinya manusia kepada sang pencipta yaitu dia alam kubur. Selain itu dalam kesenian *braen*

menceritakan terkait dari masuknya para Wali yang ada di Indonesia dan kisah dari Nabi Muhammad SAW.

Pada zaman dahulu masyarakat Jawa sangat menghormati dan menghargai adanya tradisi maupun kepercayaan nenek moyang. Dari kepercayaan itu membuat masyarakat Jawa atau lokal tidak berani untuk mengubah tradisi masyarakat lokal yang sudah ada, karena perubahan suatu tradisi merupakan suatu hal yang dapat merugikan golongan-golongan tertentu. Selain adanya bentuk penyajian kesenian *braen*, juga terdapat alur atau prosesi jalannya kesenian *braen* yang mengalami beberapa perubahan, yakni sebagai berikut:

i) Pembukaan

Pada zaman dulu dalam pementasan *braen* tidak diawali dengan pembacaan tahlil, namun pada saat ini kesenian *braen* diawali dengan pembacaan tahlil, hal tersebut merupakan ajaran dari kebudayaan dalam agama Islam. *Tahlilan* dipimpin oleh anggota pemain kesenian *braen*.

ii) Persiapan

Persiapan sebelum pementasan kesenian *braen* adalah menyiapkan sesaji. Selain sesaji, ada juga pedupan. Pedupan dan sesaji ditata dan diletakkan di depan tempat duduk pemain. Gambar sesaji bisa dilihat pada gambar 2.3. Setelah sesaji itu lengkap, Rubiyah membakar kemenyan di atas pedupan. Setelah itu urutan berikutnya adalah memanaskan *terbang* di atas pedupan. Hal

tersebut bertujuan supaya *terbang* dapat berbunyi nyaring dan indah. Setelah itu terbang diolesi bibit minyak wangi serta diusahakan agar api tetap menyala.



Gambar 2.3. Sesajen *Braen*

Sesajen tersebut merupakan bentuk kehormatan. Sesajen digunakan sebagai penghormatan dalam memohon pertolongan kepada Allah SWT, sesajen tersebut yaitu diantaranya yaitu: 1) Nasi tumpeng atau disebut juga kumpeng kuat; 2) Dupa dan Kemenyan; 3) Bibit minyak wangi; 4) Telur ayam kampung; 5) Rokok dua batang, kemudian dilengkapi dengan kaca, sisir, sabun batang, bedak, serta beras yang jumlahnya satu genggam; 6) Tumbuhan seperti kinang, pete, kelapa mudayang berwarna hijau, serta pisang mas dan pisang hijau sepasang; 7) Penambahan air minum 3 jenis, seperti air teh, kopi hitam, dan air putih; 8) Berbagai macam bunga, yaitu berupa bunga kanthil, kenanga, serta bunga mawar; 9) Satu kain jarit, pakaian seadanya, dan bantal; 10) Arang-arang kumbang yaitu air yang diberi remukan ampyang.

Secara umum, di dalam sesajen yang dipersiapkan dalam kesenian *braen* sebagai simbol penyuwunan tidak ada hubungannya

sama sekali dengan makhluk ghaib atau lelembut murni hanya sebagai perantara do'a saja. Unsur-unsur yang ada dalam upacara merupakan simbol-simbol yang melengkapi upacara. Simbol-simbol tersebut dapat dilihat dalam tindakan tradisi. Perangkat atau simbol dalam suatu tradisi pada hakikatnya bermakna sebagai pengatur tingkah laku yang memberi petunjuk betapa sesungguhnya manusia itu mampu membuktikan dirinya sebagai makhluk yang berkemanusiaan.

iii) Pelaksanaan

Setelah semua persiapan sudah siap, tahap selanjutnya adalah pengucapan salam dan pembacaan surat *Al-Fatihah* yang dipimpin oleh Rubiyah. Prosesi pelaksanaan *braen* bisa dilihat pada gambar 2.4. Rubiyah juga membaca do'a untuk memohon ijin kepada leluhur (Syekh Jambukarang dan Makhdum Khusain) agar pelaksanaan berjalan lancar dan permohonannya bisa terkabul.



Gambar 2.4 Pelaksanaan *Braen*

Do'a yang dibaca yakni sebagai berikut:

*“Assalamu’alaikum warohmatullohi wabarokatuh,
Kepareng matur dumatheng mbah wali mriki, seputra
wayah Nabi Adam badhe nyenyuwun mugi-mugi
penyuwunanipun dipun ijabahi, gandheng kula badhe*

nyambut bilahi sadalu niki, mugi-mugi sedaya panyuwunipun saged dipun ijabahi, dipunparing manah ingkang padhang, ampun wonten alangan satunggal punapa” (Arsip Braen, 1979)

Artinya:

Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap kepada kita semua. Perkenankan saya memohon ijin kepada mbah wali yang ada di sini, sehubungan dengan anak cucu Nabi Adam akan mengadakan permohonan dengan segala harapan apa yang dikehendaki dapat terkabul. Selain itu karena pada malam ini akan diadakan pementasan kesenian *braen* semalam suntuk, semoga semua keinginan bisa dikabulkan, diberi petunjuk, tidak ada halangan apapun.

Setelah memanjatkan do'a tersebut, Rubiyah mengajak para pemain untuk bersama-sama melantunkan syair *braen*. Berikut ajakan mbah Sholikhah selaku Rubiyah:

“Sumonggo sami lenggah sedaya sareng-sareng kalih kula”

Artinya: Silahkan semuanya duduk bersama-sama dengan saya.

Setelah semuanya siap, dimulailah melantunkan syair dengan bunyi tabuhan terbang yang pertama oleh Rubiyah kemudian diikuti secara serentak syair pertama tersebut oleh seluruh pemain. Setiap bait selesai diucapkan, pemain kesenian *braen* mengucapkan istighfar. Satu bait syair dilantunkan sebanyak tiga hingga empat kali. Prosesi Kesenian *braen* bisa dilihat pada gambar 2.5. Setiap jeda membaca syair, Rubiyah membacakan kiriman *do'a-do'a* dengan pelan dihadapan pedupan sambil memanaskan terbang lalu dilanjutkan lagi melantunkan syair. Di tengah pertunjukan kesenian *braen*, biasanya tuan rumah menyediakan makan malam sebagai wujud dari sedekah dan ucapan terima kasih untuk menghargai

kedatangan para pemain kesenian *braen*. Para pemain kesenian *braen* menghentikan sementara kegiatan kesenian *braen* untuk menyantap makanan yang sudah disediakan tuan rumah. Setelah itu, pelaku kesenian *braen* melanjutkan melantunkan syair hingga selesai. Babak terakhir yaitu melantunkan syair dibawah ini:

“Tela-tela den pratela mangun jiwa ilallah, gedongnyawa ules sadatpatine ing sayidina ilallah, raga iki sucekna mumpung urip ilallah, lamun mati sapa ingkang anuceni, lunging iman merambat ning badan suci ilallah, aran sadat lungguhe ning panariman, urung sadat, urung sholat oleh mati, uwis sadat oleh mati ilallah, amin ya robal alamin.”
(Arsip *braen*, 1979).

Artinya: Kita sebagai manusia harus senantiasa mendekati diri kepada Allah, pada hakikatnya manusia akan kembali kepada Allah. Mensucikan diri selama masih hidup karena setelah mati siapa yang akan mensucikan selain imannya.



Gambar 2.5. Prosesi Kesenian *Braen*

iv) Penutup

Setelah syair-syair *braen* selesai dibacakan oleh para pemain *braen*, prosesi selanjutnya adalah membaca do'a yang dipimpin oleh Rubiyah atau bisa juga yang mewakili. Do'a yang dibacakan Rubiyah untuk mengakhiri seluruh rangkaian pementasan kesenian *braen* adalah do'a sapujagat. Setelah pembacaan do'a penutup, Rubiyah menemui tuan rumah. Rubiyah melakukan sungkeman pada tuan rumah dengan mengucapkan beberapa kalimat yang intinya

adalah ungkapan pasrah keluputan kepada tuan rumah apabila ada kesalahan atau kekurangan selama pelaksanaan kesenian *braen*. Prosesi sungkeman bisa dilihat pada gambar 2.6. Namun seiring berjalannya waktu, setelah membaca do'a Rubiyah tidak melakukan sungkeman kepada tuan rumah karena kesenian *braen* dipentaskan di halaman makam Syekh Makhdum Khusain bukan dikediaman seseorang.



Gambar 2.6. Proses Sungkeman Rubiyah

Setelah itu, rombongan kesenian *braen* kembali disuguhi makanan setelah pertunjukan kesenian *braen* selesai. Kegiatan makan bersama tersebut sebagai tanda bahwa acara pementasan kesenian *braen* tersebut telah selesai.

BAB III

**AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM DALAM KESENIAN
BRAEN DI DESA RAJAWANA KECAMATAN KARANGMONCOL
KABUPATEN PURBALINGGA**

**A. Bentuk Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam dalam Kesenian *Braen* di
Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.**

Akulturasi adalah percampuran dua hal yang saling melengkapi. Istilah dalam antropologi mempunyai beberapa makna (*acculturation*, atau *culture contact*) ini semua menyangkut konsep mengenai proses social yang timbul apa bila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu (Koenjaraningrat, 2011: 155).

Kebudayaan Indonesia salah satunya pada kebudayaan penduduk Jawa telah terjadi proses akulturasi dari berbagai bentuk budaya yang ada. Dengan begitu, bentuk kultur diwarnai dengan adanya berbagai unsur-unsur kebudayaan yang beraneka ragam, yaitu kepercayaan Dinamisme, Animisme, Budhisme, Islam, serta Hinduisme. Akulturasi yaitu percampuran atau pembauran dua budaya yaitu budaya lokal dan budaya Islam di mana kedua kebudayaan ini, bersifat saling melengkapi satu sama lain tanpa menghilangkan corak asli dari kebudayaan yang lama. Akulturasi

juga merupakan suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur kebudayaan baru. Dan kebudayaan baru itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Unsur kebudayaan Jawa dan munculnya agama asing sejak zaman dahulu ini merupakan bentuk dari akulturasi antara kebudayaan masyarakat tradisional serta budaya dari agama yang masuk ke tanah Jawa (Hermawan, 2014:48).

Dahulu kepercayaan masyarakat Jawa itu, seperti adanya tradisi slametan maupun adanya upacara dalam persembahan yang dilakukan dengan menambahkan unsur sesajen untuk menyembah arwah nenek moyang serta menghormati makhluk halus (gaib). Sehingga saat Islam datang, unsur-unsur kepercayaan itu digabungkan dengan unsur-unsur yang diajarkan oleh Islam. Kepercayaan yang dulunya berdoa untuk makhluk-makhluk halus, setelah Islam masuk menjadi pembacaan lantunan do'a untuk Allah SWT serta mendoakan para leluhur yang semata-mata meminta keselamatan kepada Allah SWT.

Dari proses adanya akulturasi dalam perkembangan Islam di Jawa yaitu melalui proses dari munculnya kebudayaan baru seperti masuknya agama islam, dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Dalam proses Islamisasi di Jawa ini masyarakat menggabungkan unsur kebudayaan jawa dan Islam sehingga hal tersebut termasuk kedalam proses akulturasi kebudayaan.

Namun berdasarkan penyebaran dakwahnya yaitu melalui suatu metode dengan mengenalkan kesenian budaya asing kepada masyarakat setempat.

Proses akulturasi berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal ini disebabkan adanya unsur-unsur kebudayaan asing yang diserap atau diterima secara selektif dan ada unsur-unsur yang tidak diterima sehingga proses perubahan kebudayaan melalui mekanisme percampuran masih memperlihatkan adanya unsur-unsur kepribadian yang asli. Akulturasi dalam masyarakat Jawa bisa ditemukan pada kesenian tradisional, yakni percampuran antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Sebagaimana dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat desa Rajawana ini yaitu menggunakan media kesenian braen serta syair maupun tembang berbahasa Jawa yang sudah dimodifikasikan oleh para wali dan dari pengemuka agama yang ada di wilayah tersebut. Adanya akulturasi dalam suatu budaya bisa disebabkan oleh beberapa faktor dalam masyarakat itu sendiri maupun dalam suatu budaya. Faktor tersebut, yaitu antara lain:

- 1) Adanya konflik atau pertentangan dalam masyarakat, baik antar individu maupun dalam suatu kelompok.
- 2) Pendidikan yang maju. Dengan adanya pendidikan yang maju akan membuka pemikiran masyarakat tentang budaya-budaya yang ada. Dengan memajukan budaya tersebut maka akan dapat memajukan suatu peradaban bangsa agak lebih kuat dalam menghadapi peradaban.

- 3) Adanya masyarakat yang heterogen. Masyarakat yang heterogen akan cenderung lebih cepat dalam proses belajar berbagai budaya yang ada dalam lingkungannya.
- 4) Toleransi kepada budaya lain. Dalam hidup bermasyarakat ini, kita tidak akan terlepas dari berbagai macam latar belakang budaya. Maka dari itu, untuk menjaga hubungan baik dengan kebudayaan lain akan dibutuhkannya toleransi terhadap budaya lain.

Dari proses wujud akulturasi kebudayaan tersebut menghasilkan wujud akulturasi yaitu dapat dilihat pada bahasa, religi dan kepercayaan, sistem pengetahuan, kesenian, bentuk bangunan maupun organisasi sosial kemasyarakatan. Wujud dari akulturasi budaya, tersebut merupakan salah satu hasil dari aktivitas manusia dalam melaksanakan proses dalam memadukan unsur budaya yang berbeda. Begitupun dalam budaya Islam dan budaya Jawa yang merupakan dua unsur yang berbeda. Namun, dalam kenyataannya keduanya budaya tersebut merupakan suatu budaya yang dapat hidup berdampingan secara damai. Termasuk pula dalam tradisi Kesenian *braen* di Desa Rajawana, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Akulturasi dalam kesenian *braen* meliputi sesajen, *terbang*, *tahlilan*, dan syair *braen*. Berikut Penulis akan menganalisis akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam dalam tradisi Kesenian *braen* di Desa Rajawana, yaitu antara lain:

1. Sesajen

- a) Sebelum Masuknya Agama Islam di Desa Rajawana

Sebelum masuknya Agama Islam, sesajen merupakan suatu ciri khas dari kepercayaan animisme maupun dinamisme. Kepercayaan animisme merupakan kepercayaan dengan pemujaan kepada roh leluhur, sedangkan dinamisme yaitu suatu kepercayaan bahwa setiap benda-benda itu memiliki kekuatan magis, yang digunakan sebagai permintaan kekuatan gaib. Sesajen pada Zaman Dahulu merupakan hal yang wajib ada dalam suatu pemujaan.

Masyarakat Desa Rajawana sebelum masuknya agama Islam mereka menganut agama Hindu. Diceritakan juga bahwa dahulu yang berkuasa di daerah Rajawana adalah dari Kerajaan Padjajaran. Kerajaan Padjajaran sendiri menganut kepercayaan agama Hindu. Mereka memiliki kepercayaan untuk menyembah arwah nenek moyang dan percaya bahwa setiap benda-benda yang ada di bumi ini memiliki kekuatan gaib. Mereka percaya jika berdoa menggunakan sesajen ini maka *do'a* maupun permohonan mereka akan cepat terkabul (Jamil, wawancara: 2023).

Sesajen dijadikan simbol-bahwa masyarakat menghormati arwah leluhur. mereka percaya nantinya sesajen ini akan mendatangkan arwah roh halus, maupun arwah nenek moyang mereka. Dengan menggunakan sesajen maka arwah nenek moyang tersebut akan datang dan nantinya sesajen itu akan menjadi santapan bagi roh halus tersebut bahkan sebagai pemanggil agar roh halus

tersebut datang. Contohnya penggunaan dupa dalam sesajen (Jamil, wawancara: 2023).

Dupa atau hio adalah sebuah bahan berbentuk menyerupai lidi yang mengeluarkan bau aroma terapi. Biasanya dupa digunakan dalam upacara keagamaan, aroma terapi atau meditasi. Dupa dipakai merupakan dupa yang biasa digunakan dalam upacara keagamaan hindu, pembakaran dupa ini dilakukan setelah memanjatkan do'a. Dupa yang dibakar dan ditancapkan di wadah berupa mangkok yang terbuat dari kuningan. Cara membakarnya adalah dengan membakar ujung dupa dengan korek kemudian dipegang dengan kedua tangan untuk diputar-putar ke berbagai arah agar wanginya menyebar, lalu dupa yang terbakar perlahan itu ditancapkan di wadah dan asapnya akan terus wangi sampai dupa habis.

b) Setelah Masuknya Agama Islam di Desa Rajawana

Pada awalnya masyarakat yang melaksanakan prosesi kesenian *braen* ini masih mempercayai adanya hal gaib, seperti dalam prosesi adanya penambahan sesajen. Namun seiring berjalannya waktu, setelah penyebaran agama Islam keseluruhan masuk ke desa Rajawana, maka pengaruh sesajen tersebut dicampur dengan unsur agama Islam.

Setelah masuknya budaya asing dalam masyarakat yaitu agama Islam maka sesajen ini berakulturasi antara budaya lokal dengan budaya Islam. Sesajen yang sekarang bukan untuk

menyembah roh nenek moyang tetapi penggunaan sesajen semata-mata untuk meminta *do'a* kepada Allah SWT. Sesajen yang dahulu dijadikan sebagai sajian untuk arwah leluhur sekarang hanya sebagai pelengkap dalam memohon pertolongan kepada Allah (Sholikhah, wawancara: 2023). Sesajen tersebut merupakan bentuk kehormatan serta bentuk bukti dari permintaan kita dalam permohonan kepada Allah SWT.

Selain itu juga pemikiran masyarakat sebelum adanya agama Islam ini mereka menganggap apapun yang disajikan nantinya menjadi santapan atau yang nantinya akan dimakan dan disukai oleh makhluk gaib yang mereka sembah. Sekarang munculnya akulturasi dalam sesajen masyarakat berpikir bahwa penggunaan sesajen hanya simbol dan nantinya akan di makan atau dikonsumsi oleh pemain *braen*, serta tuan rumah maupun warga yang menghadiri pementasan *braen*. Anggapan bahwa harus ada sesajen dalam pementasan *braen* agar pementasannya berjalan lancar mulai berkurang. Hal tersebut terjadi pada pemain *braen* sendiri yang beranggapan bahwa dalam pementasan *braen* tidak harus ada sesajen karena pentasnya hanya sebentar dan hanya untuk direkam. Dari situ bisa terlihat nilai kesakralan dalam kesenian *braen* mulai berkurang dari yang dulunya sangat percaya dengan ritual sampai lama-lama kepercayaan tersebut berkurang (Jamil, wawancara: 2023).

c) Hasil Akulturasi dari Sesajen dalam Kesenian *Braen*

Perbedaan dari adanya sesajen sebelum Islam masuk dan setelah Islam masuk bisa dilihat dalam hasil akulturasi sesajen ini. Proses akulturasi dalam pementasan kesenian *braen* di Desa Rajawana ini bisa dilihat dari pencampuran dengan unsur kebudayaan yang ada dalam ajaran agama Islam dari prosesi kesenian *braen*. Sesajen yang dahulu dijadikan sebagai sajian untuk arwah leluhur sekarang hanya sebagai pelengkap dalam memohon pertolongan kepada Allah (Sholikhah, wawancara: 2023). Sesajen tersebut merupakan bentuk kehormatan serta bentuk bukti dari permintaan kita dalam permohonan kepada Allah SWT, sesajen yang diperlukan diantaranya yaitu:

1) Tumpengan (Nasi tumpeng) atau disebut juga kumpeng kuat,

Akulturasi dalam sesajen tumpengan ini yaitu dari pemakaian penggunaan tumpeng. Dahulu sebelum munculnya penyebaran agama Islam di Desa Rajawana, masyarakat menggunakan tumpeng ini untuk memuja roh leluhur dan digunakan serbagai simbol pemujaan. Tumpeng ini dipercaya masyarakat nantinya tumpeng akan menjadi santapan atau makanan bagi para roh halus, sehingga mereka akan menolong kita (Jamil, wawancara: 2023).

Secara filosofis tumpeng melambangkan keselamatan, akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang rasional untuk sekarang ini

nasi tumpeng yang disediakan adalah untuk dimakan bersama-sama setelah acara selesai. Nasi tumpeng yang dulunya hanya berupa nasi tumpeng saja, sejak tahun 2009 nasi tumpeng tersebut juga dilengkapi dengan beberapa bungkus nasi yang kemudian dibagikan kepada pemain *braen* setelah selesai acara hal tersebut merupakan bentuk akulturasi dari tumpengan pada sesajen kesenian *braen* (Jamil, Wawancara:2023)

2) Dupa dan Kemenyan,

Dahulu sebelum adanya akulturasi Jawa dan Islam maka makna dari pembakaran dupa dan kemenyan bertujuan untuk menyelaraskan kehidupan manusia dengan yang bukan manusia. Selain itu pembakaran dupa dan kemenyan ini dipercaya sebagai tanda izin dilaksanakannya pertunjukan kepada makhluk-makhluk yang bukan manusia (Jamil, wawancara: 2023).

Namun munculnya agama Islam dalam masyarakat Desa Rajawana ini membuat suatu akulturasi yaitu kini masyarakat sudah lebih rasional dalam mengartikan kemenyan dan dupa. Penggunaan kemenyan dan dupa dalam pementasan *braen* digunakan untuk memanasi *terbang* karna lama tidak digunakan jadi lembab dan perlu dihangatkan yakni dengan menyalakan pedupan agar suaranya bisa berbunyi nyaring. Pedupan dinyalakan dengan menggunakan sabut kelapa. Sabut kelapa

dibakar sehingga menjadi arang dan menghasilkan panas kemudian didekatkan pada *terbang* (Felicia, wawancara: 2023).

- 3) Bibit minyak wangi untuk mengolesi *terbang* agar suaranya nyaring dan bagus.

Sama halnya dengan penggunaan menyan dan dupa. Penggunaan bibit minyak wangi ini bertujuan untuk membaeri aroma agar para makhluk halus yang ada disana untuk datang dan mengabdikan keinginan mereka. Setelah masuknya agama Islam, maka pemikiran masyarakat telah berubah. Sehingga munculnya akulturasi bahwa dahulu bibit minyak wangi untuk mendatangkan makhluk halus, sekarang semata-mata digunakan untuk mengolesi *terbang* agar bunyi dari *terbang* saat akan digunakan menjadi bagus, dan berbunyi nyaring (Jamil, wawancara: 2023).

- 4) Telur ayam kampung sebagai suatu simbol dari kelahiran manusia. Rokok dua batang. Kemudian dilengkapi dengan kaca, sisir, sabun batang, bedak, serta beras yang jumlahnya satu genggam.
- 5) Tumbuhan seperti kinang,pete, kelapa muda yang berwarna hijau, serta pisang mas dan pisang hijau sepasang.

Akultuasi budaya Jawa dan Islam dalam pementasan *braen* ini bisa dilihat dari penggunaan tumbuh-tumbuhan, dahulu kelapa muda dipercaya sebagai suatu hal yang dapat

menampung do'a atau digunakan sebagai pengobatan. Namun setelah munculnya dakwah Islam tanaman tersebut bukan lagi untuk roh halus, tapi nantinya digunakan oleh orang yang punya hajat. Kelapa muda hijau ini diberikan kepada seseorang yang mempunyai hajat atau yang mengadakan pementasan *braen* dan nantinya kelapa muda tersebut untuk diminum tuan rumah (Jamil, wawancara: 2023).

- 6) Penambahan air minum 3 jenis, seperti air teh, kopi hitam, dan air putih,

Kopi diartikan sebagai sesuatu air berwarna hitam yang memiliki rasa pahit dan manis. Kopi manis bermakna bahwa minuman yang dihadirkan untuk para leluhur agar acara berjalan dengan lancar dan selamat tanpa adanya gangguan. Kopi dan teh memiliki simbol dalam kehidupan yaitu bahwa kehidupan manusia harus seimbang. Setelah masuknya agama Islam, akulturasi yang muncul dari sesajen ini yaitu pemaknaan dari penyajian sesajen. dahulu dipercaya bahwa makhluk halus menyukai kopi hitam dan teh. Namun penggunaan kopi hitam, teh, maupun air putih ini hanya untuk syarat, dan nantinya akan diminum oleh para pemain *braen* maupun tuan rumah. Selain itu juga dahulu hanya disediakan 3 gelas saja, sekarang disediakan banyak karna untuk diminum para pemain *braen* (Jamil, wawancara: 2023).

- 7) Berbagai macam bunga, yaitu berupa bunga kanthil, kenanga, serta bunga mawar,

Dahulu sebelum adanya akulturasi, bunga digunakan sebagai wewangian. Masyarakat percaya bahwa bau wangi dari bunga ini akan mengundang arwah roh nenek moyang mereka untuk datang. Namun setelah Islam masuk, bunga hanya dijadikan syarat saja, dan bunga semata-mata hanya bentuk simbol saja (Sholikhah, wawancara: 2023).

- 8) Satu kain jarit, pakaian seadanya, dan bantal,

Bantal dan pakaian yang mempunyai hajat itu berasal turun temurun dari Syekh Makhdum Khusain. Dulu ketika akan perang, para wanita diminta untuk berdo'a. Ada pakaian, bantal, keris, kaca itu dikeluarkan dan Alhamdulillah menang. Itu yang menjadi asal muasalnya. Akan tetapi keris dan senjata lainnya tidak digunakan lagi sekarang. Secara rasional munculnya agama Islam di Desa Rajawana telah mengubah kepercayaan mereka, sekarang bantal dan pakaian/jarit digunakan untuk penghangat karena *braen* dipentaskan di malam hari. Bantal digunakan untuk duduk agar tidak terlalu lelah karena harus duduk sepanjang malam.

- 9) Arang-arang kumbang yaitu air yang diberi remukan ampyang.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi penulis tentang akulturasi yang ada dalam sesajen kesenian *Braen* ini pada

dasarnya terletak dari penyajian. Penyajian sesajen pada zaman dahulu digunakan sebagai suatu bentuk simbol pemujaan dewa, roh nenek moyang, serta makhluk gaib lainnya. Setelah masuknya agama Islam maka di dalam sesajen yang dipersiapkan dalam kesenian *braen* sebagai simbol penyuwunan dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan makhluk ghaib atau lelembut murni hanya sebagai perantara *do'a* saja (Jamil, wawancara: 2023).

2. *Terbang*

a) Sebelum Masuknya Agama Islam di Desa Rajawana

Sebelum masuknya agama Islam, penggunaan *terbang* ini digunakan dalam pemanggilan roh halus, atau roh nenek moyang mereka. Hal tersebut bisa dilihat dari awal mula adanya kesenian *braen*, yaitu munculnya tawon gung yang menyerang Desa Rajawana, serta makhluk yang dipercaya sebagai jin datang untuk membantu Syekh Makhdum Khusein dalam melawan tantara Padjajaran. Selain itu juga sebelum adanya kesenian *braen*, *terbang* ini hanya sebagai alat dalam pengiring tembang-tembang Jawa, serta alat yang digunakan dalam pementasan kesenian Jawa. Dahulu *terbang* ini dipercaya bisa membuat makhluk halus atau roh nenek moyang untuk datang (Jamil, wawancara: 2023).

Dalam penggunaan *Terbang* sebelum masuknya agama Islam ada proses pedupaan. Pedupaan tersebut menggunakan dupa, menyan dan minyak wangi yang tujuannya untuk menarik makhluk

halus agar datang. Dengan bau dan bunyi yang ditimbulkan dalam pementasan *braen* ini akan lebih cepat makhluk halus untuk datang dan mengabdikan permintaan mereka. Hal tersebut sama halnya dengan penggunaan sesajen.

b) Setelah Masuknya Agama Islam di Desa Rajawana

Alat musik tradisional yang digunakan dalam pementasan kesenian *braen* yaitu sering disebut dengan terbang. Akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam alat musik *terbang* ini bisa dilihat dari asal usul adanya *terbang* ini. *Terbang* ini merupakan rebana yang memiliki ukuran yang besar serta terbuat dari kulit kambing yang dikeringkan, *terbang* bisa dilihat dalam gambar 2.7. Alat musik *terbang* ini akan digunakan sebagai alat untuk mengiringi pemain *braen* saat melantunkan syair-syair *braen* dalam proses pementasan kesenian *braen* (Soetjipto, 1986: 21).

Terbang merupakan alat musik tradisional dari Timur Tengah dan dikenal dengan sebutan *rebana*. Dinakan *terbang* karna diartikan dalam bahasa Jawa, orang Jawa menyebut rebana sebagai *terbang*. *Rebana* pada umumnya digunakan dalam kesenian agama Islam seperti adanya hadrah, dan sebagai pengiring dalam pembacaan *sholawat*. *Terbang* sendiri dibawa oleh Syekh Atas Angin yang berasal dari tanah Arab (Anam, wawancara: 2023).

Akulturasi dalam alat musik *terbang* ini bisa dilihat dari pada masa sebelum masuknya agama Islam yang dibawa oleh Syekh

Atas Angin. Pada saat itu, Syekh Atas Angin melakukan penyebaran agama Islam, dan mengenalkan alat musik *terbang* ini sebagai pengiring dalam setiap lantunan *do'a* dan disesuaikan dengan tradisi masyarakat Desa Rajawana yang masih melestarikan budaya lokal. Namun setelah masyarakat sudah mempelajari lebih banyak terkait agama Islam, mereka berpikir dan menganggap *terbang* ini hanya sebatas alat musik untuk mengiringi pementasan kesenian *braen*. Maka dari itu, *terbang* ini mempunyai nilai akulturasi dari adanya budaya Jawa dan Islam (Jamil, wawancara: 2023).

c) Hasil Akulturasi dari Alat Musik *Terbang* dalam Kesenian *Braen*

Alat musik *terbang* yang digunakan dalam pementasan *braen* tersebut terbuat dari kulit kambing dan memiliki ukuran yang besar yaitu dengan diameter 50 cm. Sebelum dipentaskan, *terbang* dipanaskan di dekat pedupan dan diolesi dengan minyak wangi agar menghasilkan suara yang bagus dan nyaring. Prosesi pedupaan bisa dilihat pada gambar 2.8. Pedupan dinyalakan dengan menggunakan sabut kelapa. Sabut kelapa dibakar sehingga menjadi arang dan menghasilkan panas kemudian didekatkan pada *terbang* (Felicia, wawancara: 2023).

Adanya pedupan pada alat musik *terbang* ini menjadi ciri khas adanya akulturasi budaya Jawa dan Islam, karena dalam proses perawatan *terbang* ini masih menggunakan cara lokal yang merupakan ritual dari budaya Jawa. Selain itu juga, dalam kesenian

braen mengajarkan tentang keikhlasan. Bagi yang mempunyai acara harus memiliki rasa ikhlas dalam mengundang para pemain *braen*. Menurut kepercayaan, jika kita tidak ikhlas maka *terbang* tidak mau berbunyi. Sehingga dari beberapa pengalaman yang sudah terjadi, membuat Mbah Sholikhah hati-hati dalam melakukan pementasan *braen* (Sholikhah, wawancara: 2023).



Gambar 3.1. *Terbang*



Gambar 3.2. Pedupan untuk memanaskan terbang

Sebagian masyarakat masih percaya akan keberadaan kesenian *braen*, bahkan ada pernyataan bahwa apabila tidak menanggapi *braen* untuk kepentingan umum maka akan ada banjir bandang. Pada suatu saat mbah Sholikhah pernah bercerita bahwa pernah tidak melaksanakan kesenian *braen* dalam kurun waktu tertentu, alhasil wilayah Rajawana terkena musibah yaitu banjir (Rinasari, wawancara: 2023). Masyarakat Rajawana masih percaya akan hal tersebut, dan disitulah letak kekeramatan dari kesenian *braen*. Oleh karena itu, kesenian *braen* selalu dilaksanakan untuk kepentingan bersama seperti haul, peringatan kematian, *Idul Adha* dan *Idul Fitri*, maupun pada peringatan *maulid* Nabi Muhammad (Suwanto, wawancara: 2023).

3. *Tahlilan*

a) Sebelum Masuknya Agama Islam di Desa Rajawana

Tahlilan merupakan suatu kearifan budaya lokal, jadi adanya *tahlilan* tidak menjadi suatu kewajiban secara hukum. Masyarakat sekitar menggunakan *tahlilan* sebagai suatu kehormatan dan mendoakan orang yang telah meninggal, serta sering dijadikan sebagai suatu proses silaturahmi antar warga serta antar keluarga yang bersangkutan. *Tahlilan* pada zaman dahulu merupakan hasil dari pengaruh agama Hindu dan Budha, dan sekarang berubah setelah agama Islam masuk. Sebelum masyarakat Desa Rajawana mempelajari ajaran agama Islam, maka masyarakat tidak mengenal *Tahlilan*, *Tahlilan* masuk dibawa oleh Walisanga, sedangkan masuknya Syekh Atas Angin jauh sebelum masuknya Walisanga di daerah Jawa.

b) Setelah Masuknya Agama Islam di Desa Rajawana

Secara bahasa, arti dari *Tahlilan* berasal dari kata *hallala* (هالل) *yuhallilu* (يهالل) *tahlilan* (تهليل), yang berarti dalam membaca “*Lâillâh(a) illallâh*”. *Tahlilan* digunakan sebagai istilah dari orang-orang yang berkumpul dengan membacakan *do'a* bersama bagi orang-orang yang sudah meninggal. *Tahlilan* secara umum dilakukan pada tujuh hari kematian seseorang, empat puluh hari, bahkan satu tahun setelah kematian seseorang.

Munculnya Walisanga yang menyebarkan pemahaman bahwa *tahlilan* digunakan sebagai media dakwah dan mengajak masyarakat melakukan takziah yang berjujukan supaya dapat mendo'akan orang yang sudah dialam kubur atau sudah meninggal, dan yang ditinggalkan. Maka dari itu, *tahlilan* sekarang lebih erat dengan agama Islam. Pada zaman dahulu pembukaan kesenian *braen* tidak diawali dengan *tahlilan*. Karena pada awal adanya kesenian *braen* belum adanya para wali yang menyebarkan tentang ajaran Islam dalam *tahlilan*. Namun pada masa sekarang, masyarakat telah mengalami pemahaman terkait ajaran agama Islam, mereka menganggap bahwa pembacaan *tahlil* ini perlu dibacakan, karna terkait dengan pelaksanaannya yaitu untuk meminta pertolongan Allah, dan mendoakan seseorang yang sudah meninggal agar dimudahkan dialam kuburnya.

c) Hasil Akulturasi dari *Tahlilan* dalam Kesenian *Braen*

Akulturasi dalam *tahlilan* bisa dilihat dari proses pementasan kesenian *braen*. Dahulu pembukaan *braen* langsung dimulai dengan pembacaan doa keselamatan yang dipimpin oleh Rubiyah. Pembacaan *do'a* tersebut seperti, pengucapan salam dan pembacaan surat *Al-Fatihah* yang dipimpin oleh Rubiyah. Rubiyah juga membaca *do'a* untuk memohon ijin kepada leluhur (Syekh Jambukarang dan Makhdum Khusain) agar pelaksanaan berjalan lancar dan permohonannya bisa terkabul. Sekarang sejak tahun

2006, sebelum pembukaan prosesi kesenian *braen*, dibuka dengan pembacaan *tahlilan*. Hal tersebut bertujuan untuk menambah nilai Islam pada kesenian *braen*. *Tahlilan* dipimpin oleh anggota pemain kesenian *braen* yaitu Rubiyah (Sholikhah, wawancara: 2023).

Tahlilan merupakan suatu dakwah yang termuat dalam ajaran agama Islam. *Tahlil* sendiri diperuntukkan sebagai suatu doa agar proses berlangsungnya pementasan *braen* berjalan lancar, serta mendoakan arwah leluhur yang sudah meninggal. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam, karena mayoritas warga Desa Rajawana beragama Islam. Selain itu juga adanya pembacaan *tahlil* ini menjadi proses silaturahmi masyarakat Desa Rajawana. Hubungan manusia satu dengan manusia lain membuat silaturahmi tetap terjaga, sehingga tercipta harmonisasi di dalam masyarakat. Silaturahmi merupakan upaya untuk meningkatkan rasa persaudaraan.

4. Syair

a) Sebelum Masuknya Agama Islam di Desa Rajawana

Selain dalam sesajen, akulturasi juga dapat dilihat dari syair-syair *braen*. Akulturasi yang termuat dalam syair *braen* ini berupa bahasa yang termuat dalam bait syair, yaitu bahasa Jawa. Selain memuat bahasa Jawa, juga terdapat bahasa Arab, meskipun lebih dominan kepada bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa sehari-hari, serta merupakan bahasa yang sering digunakan pada sebagian masyarakat desa Rajawana pada saat itu. Selain itu juga

pada zaman dahulu masyarakat masih belum sepenuhnya mengenal agama Islam sehingga mereka menggunakan bahasa Jawa untuk memohon pertolongan kepada roh nenek moyang atau makhluk halus.

Sebelum masuknya agama Islam ini, syair *braen* hanya sebatas tembang Jawa, maupun doa yang dinyanyikan saat mengadakan suatu persembahan. Dalam bait syairpun masih menggunakan bahasa Jawa kuno, bahkan dikatakan terdapat bahasa Sunda didalamnya. Pembacaan syair ini bertujuan untuk memohon pertolongan kepada makhluk halus dan roh nenek moyang agar mereka mampu mengabulkan permintaan yang mereka nyarikan tersebut. Permintaan tersebut teruat dalam syair Braen (Anam, wawancara: 2023).

b) Setelah Masuknya Agama Islam di Desa Rajawana

Setelah Islam masuk di Desa Rajawana masyarakat masyarakat menggabungkan antara unsur Jawa dan Islam di dalam kesenian *braen*. selain itu juga masyarakat menjadikan syair ini sebagai permohonan doa meskipun tanpa mengilangkan unsur budaya lokal dalam syair ini. Namun sejatinya tujuan mereka hanya membacakan syair *braen* ini semata-mata hanya memohon pertolongan kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Seiring berjalannya waktu, syair *braen* ini banyak perkembangan dan didalam syair *braen* memuat banyak nilai-nilai pelajaran yang dapat

diambil dan dicontoh oleh masyarakat desa Rajawana maupun masyarakat yang menyaksikan kesenian *braen*.

Akulturasi juga dapat dilihat dari makna syair yang dilakukan dalam pementasan *braen* dan bahasa yang digunakan. Syair-syair kesenian *braen* memuat berbagai makna menceritakan proses ketika alam semesta belum diciptakannya manusia, kemudian proses penciptaan manusia sampai proses kembalinya manusia kepada sang pencipta yaitu dia alam kubur. Selain itu dalam kesenian *braen* menceritakan terkait dari masuknya para Wali yang ada di Indonesia dan kisah dari Nabi Muhammad SAW. Meskipun sampai saat ini ceritanya pun tidak ada yang tau. Dahulu ritual dalam kesenian *braen* ini sakral, namun sekarang hanya untuk hiburan dan memohon doa (Jamil, Wawancara:2023)

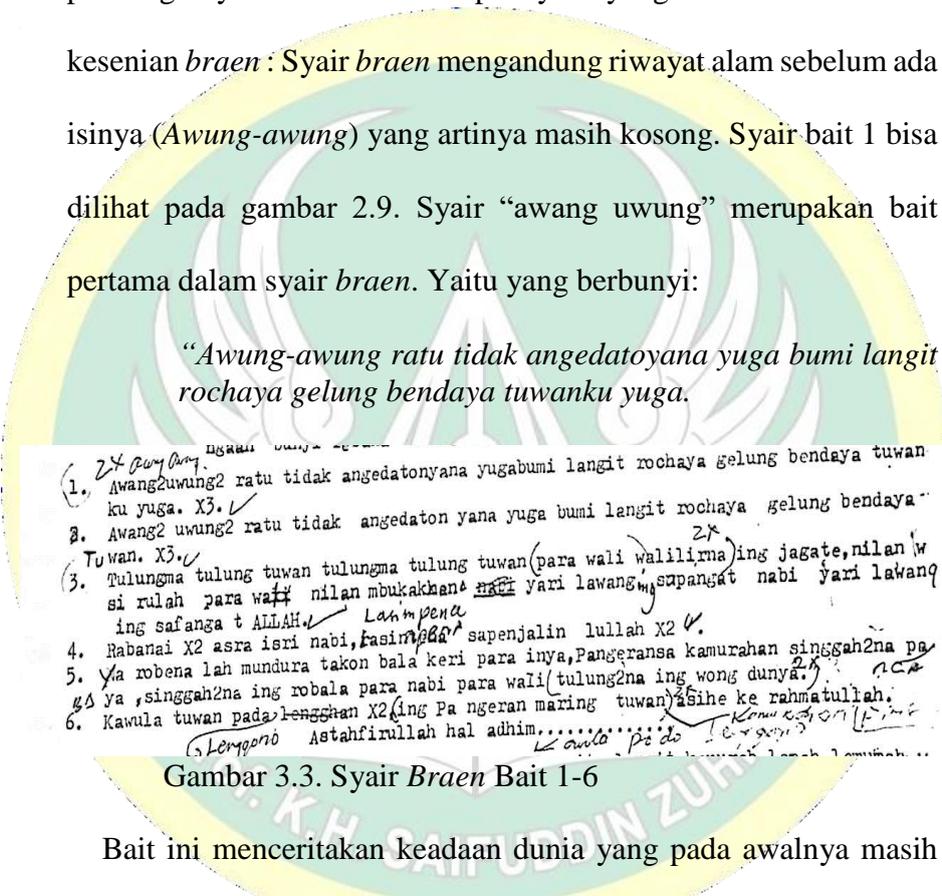
c) Hasil Akulturasi dari Kesenian Braen

Akulturasi dari syair ini bisa dilihat bahwa syair mengalami pergantian bait syair. Dahulu sebelum adanya akulturasi, syair *braen* sepenuhnya menggunakan Bahasa Jawa. Setelah masyarakat mengenal Islam, maka syair *braen* mengalami perubahan seperti penambahan yaitu *do'a-doa* berbahasa Arab. *Do'a* tersebut seperti pembacaan *Tasbih*, *Tahmid*, dan *Tahlil* tanpa menghilangkan unsur Jawa yaitu penggunaan Bahasa Jawa dalam syair *braen*. Cerita yang terkandung di dalam syair *braen* adalah keadaan alam dunia sebelum diciptakannya manusia, kemudian proses penciptaan manusia

kedunia hingga masuk kedalam alam kubur. Hal tersebut sama dengan yang diajarkan dalam agama Islam serta terdapat dalam bacaan *Al-Qur'an* (Sholokhah, wawancara: 2023).

Di dalam syair *braen* juga terdapat pesan moral bagi para pendengarnya. Berikut beberapa syair yang dilantunkan dalam kesenian *braen* : Syair *braen* mengandung riwayat alam sebelum ada isinya (*Awung-awung*) yang artinya masih kosong. Syair bait 1 bisa dilihat pada gambar 2.9. Syair “awung uwung” merupakan bait pertama dalam syair *braen*. Yaitu yang berbunyi:

“Awung-awung ratu tidak angedatoyana yuga bumi langit rochaya gelung bendaya tuwanku yuga.

- 
1. Awung2 uwung2 ratu tidak angedatonyana yuga bumi langit rochaya gelung bendaya tuwan ku yuga. X3. ✓
2. Awang2 uwung2 ratu tidak angedaton yana yuga bumi langit rochaya gelung bendaya tuwan. X3. ✓
3. Tulungma tulung tuwan tulungma tulung tuwan (para wali walilirna) ing jagate, nilan wansi rulah para wali nilan mbukakna Yari lawang ing safangat nabi yari lawang ing safangat Allah. ✓
4. Rabanai X2 asra isri nabi, sapenjalun lullah X2 ✓
5. Ya robena lah mundura takon bala keru para inya, Pangeransa kamurahan singgah2na pa ya, singgah2na ing robala para nabi para wali (tulung2na ing wong dunya).
6. Kawula tuwan pada benggahan X2 (ing Pa ngeran maring tuwan) Sihe ke rahmatullah. ✓

Gambar 3.3. Syair *Braen* Bait 1-6

Bait ini menceritakan keadaan dunia yang pada awalnya masih kosong, belum ada isi atau penghuninya. Makna yang terkandung di dalamnya yaitu supaya apabila mendengarkan syair ini akan bertambah keimanannya. Selain itu dilanjutkan dengan bait selanjutnya, yaitu yang berbunyi:

Tulung ma tulung tuwan Tulung ma tulung tuwan (Para wali walilirna.

Ing jagate nilar wansi rulah Para wali nilan mbukakna Yari lawang ing safangat nabi.

Yari lawang ing safangat Allah” (Arsip braen, 1979)

Artinya:

Memohon pertolongan kepada Allah Serta kepada para Wali supaya dapat membangkitkan semangat

Membangkitkan Dunia atas perintah Allah SWT maupun Para Wali agar mampu membuka pintu permohonan dan pertolongan yaitu *syafa'at* kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dalam syair *braen* tersebut terdapat pesan yang mengandung nilai pendidikan dan ketauhidan. Yaitu bahwa manusia mengakui sebagai hamba Allah yang membutuhkan pertolongan Allah, serta percaya bahwa seluruh yang ada di alam semesta ini merupakan ciptaan Allah. Dan percaya bahwa hanya Allah lah yang mampu membuat manusia hidup dan dapat membuat manusia mati, serta mengatur semua yang ada di alam semesta ini. Hanya kepada Allah manusia menyembah dan memohon pertolongan baik pertolongan dunia maupun pertolongan di akhirat nanti.

Pada bait selanjutnya, yaitu berbunyi:

*“Rabbannai Rabbanai asri asra Nabi
lasimpena sapenjalih Lulah
lasimpena sapenjalih Lulah”* (Arsip *braen*, 1979)

Artinya:

Ya Tuhan kami ya Tuhan kami aku memohon kepada Nabi terjagalah rahasia bagi Allah terjagalah rahasia bagi Allah

Selanjutnya pada bait tersebut, mengandung makna ungkapan mengenai terjaganya Rahasia Allah. Yang dimaksud dari rahasia bahwa yaitu dalam sebuah *puji-pujian* yang diidentikkan dengan hal-hal yang tidak masuk akal menurut manusia, tetapi akan masuk akal bila dilakukan atas kehendak Allah SWT. Dalam proses sejarah munculnya

kesenian *braen* ini dapat dilihat dari awal mula pementasan *braen*, yaitu diceritakan tentang adanya tawon gung (lebah) yang menyerang pasukan Padjajaran, yang datang sebagai pertolongan Allah untuk menyelamatkan masyarakat sekitar dari serangan Pajajaran pada masa itu. Masyarakat desa rajawana percaya tidak akan ada yang dapat melakukan hal tersebut kecuali atas izin Allah SWT.

Nilai Akulturasi yang bisa diambil dalam syair *braen* yaitu salah satunya nilai pendidikan. Nilai pendidikan bisa dilihat dari syair *braen* bait ke 94. Syair Braen bait ke 94 bisa dilihat dalam gambar 2.10. Bunyi syair bait ke 94 yaitu berbunyi:

*“Aja turu waktu subuh ana geni leliwungan urube katar-kataran, cecadhange wong doraka Wong dunya sira tangiya
Nyebutna ya mujia Ilalah subhanallah
Lailahailallah Muhammadarrosulullah”* (Arsip *braen*, 1979)

Artinya:

Jangan tidur waktu subuh (meninggalkan sholat subuh) karena api neraka yang membara telah menanti. Itu diperuntukkan bagi orang yang berbuat salah (durhaka). Wahai manusia di dunia, bangun dan sebutlah, pujilah nama Allah, bertasbihlah (sholat) dan ingat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad utusan Allah.

Selanjutnya pada syair *braen* bait ke 85, berisi tentang filsafat kehidupan manusia. Syair *braen* bait ke 85 bisa dilihat pada gambar 2.11.

Syair tersebut yaitu sebagai berikut:

*“Masigit tuwan tinunda pitu kinalara serawa sare Ati lara
tuntung ati kekirim slamet,
Sing lunga pada slamet,
Sing keru waras-warasan adohna bilahine Perekna tuwan
rejekine,*

Slameta salungguhe slameta salakune Slameta tuwan ing pondokan,

Slameta salungguhe, slameta ing pagulingan Anyandungna emas mira angadepa tuwan sri sedana Jinunjungna derajate maring kang darbe kawula” (Arsip braen, 1979)

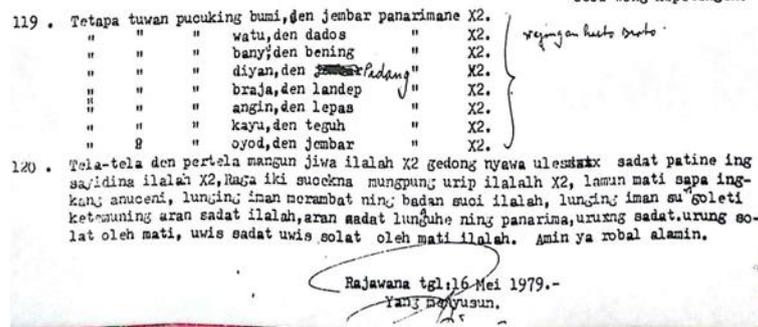
Artinya:

Duduk bersimpuh menghadap kiblat, hati yang lara memohon agar mereka yang sudah meninggal diberi keselamatan dan yang masih hidup diberi kesehatan, dijauhkan dari gangguan, dekatkanlah rejekinya, selamatkanlah dalam perjalanan, selamatkanlah dalam akhirat, selamatkanlah di alam kubur, bagi yang hidup diberi kekayaan, diberi pangan yang cukup dan dinaikkan derajatnya di hadapan Yang Maha Kuasa.

84. E la rijalulah alah rijalulah dhat mundur saking pertulah, nabi wali tak undurna sipat jail kaniaya ya jail-jail ulah sing jail satguning Allah, singdronki musu alahee ee la rijalulah alah rijalulah,kaka lungung emutena,kang narima slameta lakune sabarbirana tetekene panaxima kekudung nabi Muhammad,den iring ding rasu lullahalah rijalullah tek undur maring jambangan reretan wesi berani, kinancingan wesi kate puniku ciptaning Allah laila hailallah Muhammad rosulallah. E larija lul Alah rija lulah puniku ciptaning Allah laila ha ilallah Muhammad rosulallah. Hasi git tuwan tinunda pitu kinalara serawa sare, tiwatuntunaji kekirim donga sla met,sing lunga pada selamet, sing keru wara-warasan adohna bilahine ,perekna tuw rejekine, slameta salungguhe slameta salakune slameta tuwan ing pondokan,sela meta salungguhe, slameta ing pagulingan, anyandung mas mirah ngaspen sri sedana, jimijunga derajate maring kang darbe kawula.

Gambar 3.4. Syair *Braen* Bait ke 84-85

Dari syair *braen* tersebut mengandung makna dan pesan yang dapat diambil. Pesan yang dimaksud yaitu hendaknya dalam setiap berdo'a dan memohon kepada Allah tidak hanya mendo'akan untuk diri sendiri saja, tapi kita juga berdo'a dan memohon kepada Allah untuk orang lain. Selain itu juga kita hendaknya juga mendoakan orang yang sudah meninggal. Dalam syair ini juga berisi permohonan kepada Allah agar permohonan kita semua bisa terkabul. Diterangkan juga dalam syair *braen* bait ke 119 ini memiliki makna tentang filsafat kehidupan. Syair *braen* bait ke 119 bisa dilihat pada gambar 2.12. Isi dari bait tersebut yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.5. Syair *Braen* Bait Ke 119-120

*“Tetapa tuwan pucuking bumi, den jembar panarimane
 Tetapa tuwan pucuking watu, den atos panarimane
 Tetapa tuwan pucuking banyu, den bening panarimane
 Tetapa tuwan pucuking diyan, den padhang panarimane
 Tetapa tuwan pucuking braja, den landhep panarimane
 Tetapa tuwan pucuking angin, den lepas panarimane
 Tetapa tuwan pucuking kayu, den bener panarimane
 Tetapa tuwan pucuking oyod, den teguh panarimane
 Tetapa tuwan pucuking gunung, den duwur panarimane”*
 (Arsip *braen*, 1979)

Artinya:

Jika menjadi bumi, menjadilah bumi yang luas
 Jika menjadi batu, tetaplah keras keadaannya
 Jika menjadi air, tetaplah menjadi air yang bening
 Jika menjadi lentera, tetaplah menjadi penerang
 Jika menjadi pisau (senjata), menjadilah pisau yang tajam
 Jika menjadi angin, bertiuilah yang lepas
 Jika menjadi kayu, menjadilah kayu yang benar (baik)
 Jika menjadi akar, menjadilah akar yang kuat (kokoh)
 Jika menjadi gunung, menjadilah gunung yang tinggi.

Makna dari syair tersebut yaitu, bahwa setiap manusia hendaknya menjadi dirinya sendiri serta memiliki jati diri. Dalam hal ini manusia diibaratkan sebagai bumi yang luas. Maksudnya, bumi ini diartikan sebagai tempat berpijak, dan manusia inilah yang berada di bumi untuk mengisi kekosongan bumi. Selanjutnya manusia diibaratkan sebagai air. Maksudnya ialah jika air itu bening maka akan bermanfaat bagi

kehidupan. Maka sikap dan sifat manusia harus dirubah agar tetap bersih dan bening seperti air, agar hidup kita lebih bermanfaat lagi. Manusia juga diibaratkan sebagai batu agar selalu teguh pada pendiriannya. Selain itu juga, manusia diibaratkan sebagai lentera yang berarti ketika ada seseorang yang meminta pertolongan kepada kita, hendaknya kita bisa memberikan pertolongan kepada orang tersebut sesuai dengan kemampuan kita. Dalam hal ini, manusia diajarkan juga supaya bisa menjadi seperti angin. Tujuannya yaitu agar bisa bertiup seperti angin. Serta mempunyai landasan yang kokoh seperti akar, dan tetap tegar seperti gunung yang tinggi dalam menghadapi segala segala persoalan yang dihadapi.

Di dalam syair *braen* terdapat banyak pesan moral yang dapat digunakan sebagai pembelajaran dalam kehidupan manusia. Makna yang terdapat dalam syair *braen* semakin memudar, bahkan sampai terancam hilang. Karena hal tersebut disebabkan dari berkurangnya generasi sekarang yang mengetahui tentang adanya kesenian *braen*. Selain itu juga, dalam pementasan *braen* lebih dianggap sebagai hiburan masyarakat daripada mengetahui makna yang disampaikan dalam syair *braen*, serta pesan yang tersirat dalam kesenian *braen*.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

1. Deskripsi Kesenian *Braen*

Kesenian *braen* ini berasal dari Bahasa Jawa yaitu *birai* yang memiliki arti semangat. Namun terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa *braen* berasal dari Bahasa Arab yang berarti *barain/Burhan* yang memiliki arti yaitu memohon petunjuk.

2. Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Kesenian *Braen*

a) Sesajen

Sesajen merupakan suatu ciri khas dari kepercayaan animisme maupun dinamisme. Namun setelah masuknya budaya asing dalam masyarakat yaitu agama Islam maka sesajen ini berakulturasi antara budaya lokal dengan budaya Islam. Sesajen yang sekarang bukan untuk menyembah roh nenek moyang tetapi penggunaan sesajen semata-mata untuk meminta do'a kepada Allah SWT.

b) *Terbang*

Terbang merupakan alat musik tradisional dari Timur Tengah dan dikenal dengan sebutan rebana. Dinakan *terbang* karena diartikan dalam bahasa Jawa, orang Jawa menyebut rebana sebagai *terbang*. Rebana pada umumnya digunakan dalam kesenian agama Islam seperti adanya hadrah, dan sebagai pengiring dalam pembacaan sholawat.

c) Tahlilan

Tahlilan pada zaman dahulu merupakan hasil dari pengaruh agama Hindu dan Budha, dan sekarang berubah setelah agama Islam masuk. Pada zaman dahulu pembukaan kesenian *braen* tidak diawali

dengan tahlilan. Namun pada masa sekarang sebelum pembukaan prosesi kesenian *braen*, dibuka dengan pembacaan tahlilan.

d) Syair

Akulturasi yang termuat dalam syair *braen* ini berupa bahasa yang termuat dalam bait syair, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Arab. Tujuan mereka hanya membacakan syair *braen* ini semata-mata hanya memohon pertolongan kepada sang pencipta yaitu Allah SWT.

B. Rekomendasi

Setelah selesai dilakukan analisis tentang Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Kesenian *Braen* di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga, penulis menyimpulkan beberapa rekomendasi dan saran kepada pembaca penelitian ini sebagai berikut.

1. Kajian tentang Kesenian *braen* di Desa Rajawana ini masih belum banyak yang mengkaji, maka dari itu penelitian ini sangat penting untuk dikaji supaya dapat mengenal lebih luas terkait kesenian *braen*.
2. Penulis maupun akademisi yang ingin mencoba meneliti dengan tema yang serupa, maka dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk memahami perbedaan kajian, atau bahkan melanjutkan penelitian sebagai penelitian yang serupa
3. Bagi masyarakat Desa Rajawana dan sekitarnya, diharapkan penelitian ini mampu menjadi pembelajaran dan pengkaderan bagi generasi muda agar mampu menjadi pengetahuan sejarah dan makna yang termuat dalam pementasan kesenian *braen* di Desa Rajawana.
4. Bagi yang ingin menambah wawasan dan ingin menelusuri lebih dalam lagi tentang pemahaman akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam kesenian *braen*, masih bisa digali lagi dan diteliti Kembali.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Ahmad, Saebeni Beni. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azmi, Achmad Rifqi Al. 2017. *Akulturası Budaya Jawa Dengan Islam (Wayang Semar Dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- Dini F. *Akulturası Kebudayaan Jepang dan Kebudayaan China. 日本文化と中国文化の文化変容*. Universitas Darma Persada; 2017.
- Huberman, B. Miles Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta. UI Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- M. Amirin, Tatang. 1998. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Moleong, Lexy, J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Pradoyo, Rochmat Joko. 1999. *Semiotika: Teori, metode dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*. ----. Humaniora.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sasono, Tri Atmo, 1993. *Mengenal Purbalingga (Banyumas)*. Jakarta: Paguyuban Arakusuma.

- Soetjipto, Ahmad. 1986. *Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambukarang atau Haji Purwa dan Wali Sanga*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- Sudarsono. 1997. *Tarian-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kesud Depdikbud.
- Weismann, I. T. (n.d.). 1999. *Simbolisme Menurut Mircea Eliade*.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikas*. Jakarta. Penerbit Mitra Wacana Media.
- Skripsi:
- Agasy, Yoga Aziz. 2022. *Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Kesenian Jemblung Di Desa Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas*. Skripsi Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Antoro, Sekti. 2012. *Fenomena Kesenian braen (Gambaran dan Proses Regenerasi Kelompok Kesenian Braen di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga)*. Skripsi Universitas Jendral Soedirman Purwokerto.
- Hidayah, Kurnia Nurul. 2017. *Kesenian Braen di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Tahun 2006-2015 M (Studi Tentang Makna dan Fungsi)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani. 2014. *Islamisasi Di Cahyana, Purbalingga Jawa Tengah Abad XII-XIII M*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Jurnal:

Hermawan, Jati. 2014. *Pengaruh Agama Islam Terhadap Kebudayaan dan Tradisi Jawa di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang. Volume 02:1.

Syufa'at MA, Cahyono H, Madkur A. Gerakan Agama dan Budaya Komunitas Sekelik Sedulur dalam Mencegah Konflik Etnis di Lampung Tengah. *Ri'ayah J Sos dan Keagamaan*. 2018;2(01):64–84.

Wawancara:

Mbah Solikhah, 2023. “Pelaksanaan Kesenian *Braen*”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 27 Februari 2023, Rajawana, Purbalingga.

Felicia Mukaromah, 2023. “Definisi Kesenian *Braen*”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 27 Februari 2023, Rajawana, Purbalingga.

Bapak Jamal, 2023. “Sejarah Kesenian *Braen*”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 27 Februari 2023, Rajawana, Purbalingga.

Bapak Suwanto Hadi Nata, 2023. “Definisi Kesenian *Braen*”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 10 Juni 2023, Rajawana, Purbalingga.

Bapak Anam Riyanto, 2023. “Sejarah Kesenian *Braen*”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 10 Juni 2023, Rajawana, Purbalingga.

Ibu Dwi Rinasari, 2023. “Pelaksanaan Kesenian *Braen*”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 10 Juni 2023, Rajawana, Purbalingga.

Vidio:

Clcpurbalingga. 21 Juni 2017. *Braen*. Video youtube wawancara dengan bapak Tri Atmo selaku Pemerhati Sejarah Purbalingga. <https://youtu.be/lpi267biWcY>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah munculnya Kesenian Braen di Desa Rajawana?
2. Bagaimana proses masuknya dakwah Syekh Makhdum Khusen?
3. Apa arti dari *Braen*?
4. Bagaimana prosesi dalam pementasan Kesenian *Braen*?
5. Berapa jumlah anggota dalam pementasan *Braen*?
6. Berapa jumlah syair *Braen*? serta makna smasing-masing syair?
7. Alat musik yang digunakan dalam pementasan *Braen* apa saja? dan bagaimana sejarah munculnya?
8. Apa saja sesajen yang terdapat dalam pementasan Kesenian *Braen*? Serta arti dari masing masing sesajen?
9. Kenapa dalam proses pementasan *Braen* sebelumnya alat musik *terbang* harus di panaskan terlebih dahulu?
10. Kapan pementasan *Braen* dilakukan?
11. Kenapa masih adanya penggunaan sesajen dalam Pementasan *Braen*?
12. Bagaimana manfaat dan tujuan diadakannya pementasan *Braen*?
13. Bagaimana harapan dari adanya Kesenian *Braen* dalam masyarakat desa Rajawana?
14. Akulturasi apa saja yang ada dalam kesenian *Braen*?
15. Bagaimana cara agar warga Desa Rajawana bisa terus melestarikan Kesenian *braen*?

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

A. Nama : Sholikhah
Usia : 89 Tahun
Status : Rubiyah (Ketua *Braen*)
Waktu : 27 Februari 2023
Hasil

1. Bagaimana sejarah munculnya Kesenian *Braen* di Desa Rajawana?

Jawab:

“Asal-usulipun kesenian *braen* niku saking syekh Makhdum Khusain keturunane mbah Syekh Jambu Karang sing teng Ardi Lawet, riyin pas diserang -tentara Padjajaran Syekh Makhdum Khusain mrentahaken ibu- ibu teng Rajawana niki ken nglantunaken do’a panyuwunan kangge keslametan. Lah lantunan do’a niki nganti saniki dijenengi *braen*”.

Artinya: Asal- usul kesenian *braen* itu berasal dari Syekh Makhdum Khusain keturunan Syekh Jambu Karang yang ada di Ardi Lawet, dulu pas diserang tentara Padjajaran syekh Makhdum Khusain memerintahkan ibu-ibu di Rajawana untuk melantunkan *doa-doa* permohonan untuk keselamatan. Lah lantunan *do’a* tersebut sampai saat ini diberi nama *braen*.

2. Apa arti dari *Braen*?

Kesenian *braen* ini berasal dari Bahasa Jawa yaitu *birai* yang memiliki arti semangat. Namun terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa *braen* berasal dari Bahasa Arab yang berarti *barain/Burhan* yang memiliki arti yaitu memohon petunjuk.

3. Bagaimana prosesi dalam pementasan Kesenian *Braen*?

Jawab:

Setelah semua persiapan sudah siap, tahap selanjutnya adalah pengucapan salam dan pembacaan surat *Al-Fatihah* yang dipimpin oleh Rubiyah. Rubiyah juga membaca *do’a* untuk memohon ijin kepada leluhur (Syekh Jambukarang dan Makhdum Khusain) agar pelaksanaan berjalan lancar dan permohonannya bisa terkabul. *Do’a* Tersebut, yaitu berbunyi:

“*Assalamu’alaikum warohmatullohi wabarokatuh,*

Kepareng matur dumatheng mbah wali mriki, seputra wayah Nabi Adam badhe nyenyuwun mugi-mugi penyuwunanipun dipun ijabahi, gandheng kula badhe nyambut bilahi sadalu niki, mugi-mugi sedaya panyuwunipun saged dipun ijabahi, dipunparing manah ingkang padhang, ampun wonten alangan satunggal punapa” (Arsip *Braen*, 1979)

Artinya:

Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap kepada kita semua. Perkenankan saya memohon ijin kepada mbah wali yang ada di sini,

sehubungan dengan anak cucu Nabi Adam akan mengadakan permohonan dengan segala harapan apa yang dikehendaki dapat terkabul. Selain itu karena pada malam ini akan diadakan pementasan kesenian *braen* semalam suntuk, semoga semua keinginan bisa dikabulkan, diberi petunjuk, tidak ada halangan apapun.

Setelah memanjatkan do'a tersebut, Rubiyah mengajak para pemain untuk bersama-sama melantunkan syair *braen*. Berikut ajakan mbah Sholikhah selaku Rubiyah:

“*Sumonggo sami lenggah sedaya sareng-sareng kalih kula*”

Artinya: Silahkan semuanya duduk bersama-sama dengan saya.

Setelah semuanya siap, dimulailah melantunkan syair dengan bunyi tabuhan *terbang* yang pertama oleh Rubiyah kemudian diikuti secara serentak syair pertama tersebut oleh seluruh pemain.

4. Berapa jumlah anggota dalam pementasan *Braen*?

Jawab:

Kesenian *braen* sendiri dimainkan oleh wanita yang sudah lanjut usia yaitu berkisar 50 tahun ke atas. Kelompok kesenian *braen* dipimpin oleh seorang Rubiyah dengan anggota kelompok sebanyak 10 orang. Ketua kelompok kesenian *braen* tersebut disebut Rubiyah karena merupakan keturunan langsung dari Syekh Makhdum Khusain.

5. Apa saja sesajen yang terdapat dalam pementasan Kesenian *Braen*?

Jawab:

Sesajennya yaitu: Kumpeng kuat (nasi tumpeng); menyan dan dupa; Bibit minyak wangi untuk mengolesi *terbang*; Telur ayam kampung; Rokok dua batang. Kemudian dilengkapi dengan sabun mandi, sisir, kaca, bedak, beras satu genggam dan biasanya diberi uang di atas beras; Tumbuhan seperti pete, kinang lengkap, kelapa muda hijau, pisang mas dan pisang ijo sepasang; Minuman tiga macam, seperti air putih, kopi, dan teh; Kembang telon, yaitu berupa mawar, kanthil, dan kenanga; Bantal, Pakaian dan kain jarit; Arang-arang kumbang (air yang diberi remukan ampyang).

6. Kapan pementasan *Braen* dilakukan?

Jawab:

Kesenian *braen* pada awalnya dipertunjukkan di Makam Syekh Makhdum Khusain pada hari-hari besar Islam seperti *Idul Fitri*, *Idul Adha*, dan hari besar Islam lainnya. Selain di Makam Syekh Makhdum Khusain, kesenian *braen* juga dipertunjukkan di rumah orang yang sedang mempunyai hajat yang menanggapi kesenian *braen*. Kesenian *braen* dipentaskan semalam suntuk, biasanya persiapan dimulai *Ba'da Isya* yaitu pukul 20.00 dan mulai pementasan jam 22.00 sampai pagi jam 03.00. Namun pada tahun 2012, Kesenian *braen* sudah jarang dipentaskan di makam karena

kondisi Mbah Sholikhah yang sudah semakin lanjut usia, sehingga sudah tidak kuat jika berjalan sampai ke makam, hanya jika ada yang menjemput baru Mbah Sholikhah mau pentas di makam.

7. Kenapa masih adanya penggunaan sesajen dalam Pementasan *Braen*?

Jawab:

Sesajen tersebut merupakan bentuk kehormatan. Sesajen tersebut digunakan sebagai perantara permohonan kepada Allah SWT.

B. Nama : Felicia Mukaromah

Usia : 25 tahun

Status : Pemain *Braen* (Cucu Mbah Sholikhah)

Waktu : 27 Februari 2023

Hasil

1. Kenapa dalam proses pementasan *Braen* sebelumnya alat musik *terbang* harus di panaskan terlebih dahulu?

Jawab:

Sebelum dipentaskan, *terbang* dipanaskan di dekat pedupan dan diolesi dengan minyak wangi agar menghasilkan suara yang bagus dan nyaring. Pedupan dinyalakan dengan menggunakan sabut kelapa. Sabut kelapa dibakar sehingga menjadi arang dan menghasilkan panas kemudian didekatkan pada *terbang*.

2. Berapa jumlah syair *Braen*? Bagaimana kisahnya?

Jawab:

Syair *Brae nada* 160 bait. Kalau ceritanya sih ada mba, di syair *braen* intinya menceritakan alam dunia sebelum adanya manusia sampai kembali ke liang lahat, tapi sekarang makin kesini lama-lama ceritanya makin ngga ada yang tau. Kalau dulu ritualnya masih terlihat sakral tapi kalau sekarang ya buat hiburan

3. Bagaimana manfaat dan tujuan diadakannya pementasan *Braen*?

Jawab:

Manfaat pementasan *Braen* sebagai permohonan doa kepada Allah SWT.

4. Bagaimana harapan dari adanya Kesenian *Braen* dalam masyarakat desa Rajawana?

Jawab:

Diharapkan *braen* menjadi cara mereka dalam beribadah dan mendekatkan diri mereka kepada sang pencipta yaitu Allah SWT, serta diharapkan dapat menjadikan orang lebih taat dalam menunaikan ibadah dan melengkapi nilai keagamaan dalam diri. Karna menurut mereka dengan mengikuti *braen* ini sudah termasuk dalam beribadah kepada Allah SWT.

C. Nama : Abdul Jamil

Usia : 68 Tahun

Status : Pengamat *Braen* (Anak Mbah Sholikhah)

Waktu : 27 Februari 2023

Hasil

1. Bagaimana sejarah munculnya Kesenian *Braen* di Desa Rajawana?

Jawab:

Pada suatu ketika pada masa kejayaan Islam, Raja Padjajaran mengetahui tentang penyebaran dakwah Syekh Makhdum Khusain. Raja Padjajaran merasa tidak senang dengan hal tersebut. Maka pada saat itu datanglah kawanan pasukan prajurit dari Kerajaan Padjajaran untuk menyerang wilayah Cahyana dan sekitarnya. Mendengar adanya pergerakan dari prajurit Padjajaran tersebut, Syekh Makhdum Khusain kemudian memanggil beberapa sahabatnya untuk mengintai dan melihat seberapa besar kekuatan dari pasukan prajurit Padjajaran. Setelah mendapatkan tugasnya, para sahabat yang telah diutus melaporkan bahwa pasukan prajurit Padjajaran jumlahnya sangat banyak disertai dengan senjata yang sangat lengkap. Syekh Makhdum Khusein meminta kepada para santrinya yaitu khususnya para santri wanita supaya melantunkan *doa-doa* sebagai permohonan kepada yang Maha Kuasa, agar masyarakat mendapatkan keselamatan. *Do'a* tersebut kemudian dinamakan *braen*, yang kita kenal sebagai kesenian *braen*.

2. Apa saja sesajen yang terdapat dalam pementasan Kesenian *Braen*? Serta arti dari masing masing sesajen?

Jawab:

Sesajen dalam *braen* yaitu antara lain:

- Kumpeng kuat (nasi tumpeng). Secara filosofis melambangkan keselamatan, akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang rasional untuk sekarang ini nasi tumpeng yang disediakan adalah untuk dimakan bersama-sama setelah acara selesai. Nasi tumpeng yang dulunya hanya berupa nasi tumpeng saja, sejak tahun 2009 nasi tumpeng tersebut juga dilengkapi dengan beberapa bungkus nasi yang kemudian dibagikan kepada pemain *braen* setelah selesai acara.
- Menyan dan dupa. Masyarakat sudah lebih rasional dalam mengartikan menyan dan dupa yakni menyan dan dupa digunakan untuk memanas *terbang* karna lama tidak digunakan jadi lembab dan perlu dihangatkan yakni dengan menyalakan pedupan agar suaranya bisa berbunyi nyaring.
- Bibit minyak wangi untuk mengolesi *terbang* agar suaranya nyaring dan bagus
- Telur ayam kampung sebagai suatu simbol dari kelahiran manusia.
- Rokok dua batang. Kemudian dilengkapi dengan sabun mandi, sisir, kaca, bedak, beras satu genggam dan biasanya diberi uang di atas beras,

- Tumbuhan seperti pete, kinang lengkap, kelapa muda hijau, pisang mas dan pisang ijo sepasang. Kelapa muda hijau untuk yang mempunyai hajat yang nantinya juga untuk diminum.
 - Minuman tiga macam, seperti air putih, kopi, dan teh, Kopi diartikan sebagai sesuatu air berwarna hitam yang memiliki rasa pahit dan manis. Kopi manis bermakna bahwa minuman yang dihidangkan untuk para leluhur agar acara berjalan dengan lancar dan selamat tanpa adanya gangguan. Kopi dan teh memiliki simbol dalam kehidupan yaitu bahwa kehidupan manusia harus seimbang.
 - Kembang telon, yaitu berupa mawar, kanthil, dan kenanga,
 - Bantal, Pakaian dan kain jarit
3. Alat musik yang digunakan dalam pementasan *Braen* apa saja? dan bagaimana sejarah munculnya?
Jawab:
Alat musik yang digunakan dalam *braen* namanya *terbang*, dahulu terbang berasal dari tanah arab yang dibawa oleh Syekh Atas angin sebagai media dakwahnya.
4. Apa makna dari masing-masing syair *Braen*?
Jawab:
Pada bait ke 1-6 menceritakan tentang kondisi alam sebelum ada isinya. Pada bait ke 91-94 menceritakan tentang nilai pendidikan. Selanjutnya pada bait ke 85 berisi tentang filsafat kehidupan, dan pada bait ke 119-120 ini menceritakan filsafat kehidupan juga, yaitu bahwa manusia hendaknya menjadi diri sendiri serta memiliki jatidiri.
5. Akulturasi apa saja yang ada dalam kesenian *Braen*?
Jawab:
Akulturasi dalam kesenian *braen* bisa dilihat dari sesajen, *tahlilan*, syair, dan *terbang*.

D. Nama : Suwanto Hadi Nata
Usia : 52 tahun
Status : Kepala Desa Rajawana
Waktu :
Hasil

1. Bagaimana manfaat dan fungsi diadakannya pementasan *Braen*?
Jawab:
Manfaat dalam pementasan *braen* ini banyak, dari segi perekonomian, sosial maupun dalam keagamaan sangat berpengaruh. Dari perekonomian warga juga sangat terbantu, dan generasi muda mampu bersosialisasi dan tetap terus mempertahankan budaya yang ada di Desa Rajawana ini.
2. Bagaimana harapan dari adanya Kesenian *Braen* dalam masyarakat desa Rajawana?

Jawab:

Pada saat pementasan *braen* yang dipentaskan di Makam wali Syekh Makhdum Khusain, terdapat beberapa masyarakat dan warga sekitar baik dari desa Rajawana maupun dari luar Desa Rajawana. Mereka akan datang untuk menyaksikan proses pementasan *braen* Sehingga salah satu warga tertarik dengan kesenian *braen* dan berinisiatif untuk mengundang kesenian *braen* di rumahnya.

3. Bagaimana cara agar warga Desa Rajawana bisa terus melestarikan Kesenian *braen*?

Jawab:

Caranya dengan terus mengikuti adanya pementasan *Braen* dan setidaknya selama setahun sekali diaakan kesenian *braen* ini.

E. Nama : Anam Riyanto

Usia : 51 tahun

Status : Pengamat *Braen* (Juru kunci Makam Syekh Makhdum Khusein)

Waktu :

Hasil

1. Bagaimana proses masuknya dakwah Syekh Makhdum Khusein?

Jawab:

Pada suatu ketika, pangeran Atas Angin menemui Pangeran Jambukarang. Namun, Pangeran Jambukarang merasa tidak suka dan pada akhirnya mereka melakukan adu kesaktian. Pada akhirnya Jambukarang mau mengikuti ajaran agama Islam serta turut menyebarkan agama Islam dan sekarang dikenal dengan sebutan Syekh Jambukarang. Dari adanya peristiwa itu Jambukarang menikahkan putrinya yaitu Rubiyah Bekti dengan Pangeran Atas Angin. Pernikahan tersebut dilakukan karena adanya balas budi Jambukarang terhadap Pangeran Atas Angin.

2. Kapan Pementasan *Braen*?

Jawab:

Pementasan Kesenian *Braen* di Makam Syekh Makhdum Khusain biasanya pada hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan hari besar Islam lainnya. Namun, selain di Makam Syekh Makhdum Khusain, kesenian *braen* juga dipertunjukkan di rumah orang yang sedang mempunyai hajat. Kesenian *braen* dipentaskan mulai dari jam 22.00 sampai pagi pukul 03.00.

3. Bagaimana manfaat dan tujuan diadakannya pementasan *Braen*? terutama bagi makam Syekh Makhdum Khusein?

Jawab:

Manfaat adanya pementasan *braen* ini warga sekitar jadi ikut mendoakan arwah Syekh Makhdum Khusein dan karena pementasan *braen* ini diadakan di Makam, maka pembangunan Makam Syekh

Makhdum Khusein menjadi lebih terawatt, karena sering dikunjungi oleh peziarah.

4. Apa harapan diadakannya pementasan *Braen*?

Jawab:

Harapannya *braen* ini bisa bermanfaat dan menjadi cagar budaya yang tetap dilestarikan.

F. Nama : Dwi Rinasari

Usia : 34 tahun

Status : Pengamat *Braen* (Warga Desa Rajawana)

Waktu :

Hasil

1. Bagaimana manfaat dan fungsi diadakannya pementasan *Braen*?

Jawab:

Manfaat *braen* sebagai permohonan do'a kepada Allah SWT, agar kita selalu dilindungi, selain itu saat ada pementasan *braen* dapat membantu perekonomian warga desa Rajawana yang rumahnya dekat dengan tempat pementasan *braen*.

2. Bagaimana harapan dari adanya Kesenian *Braen* dalam masyarakat desa Rajawana?

Jawab:

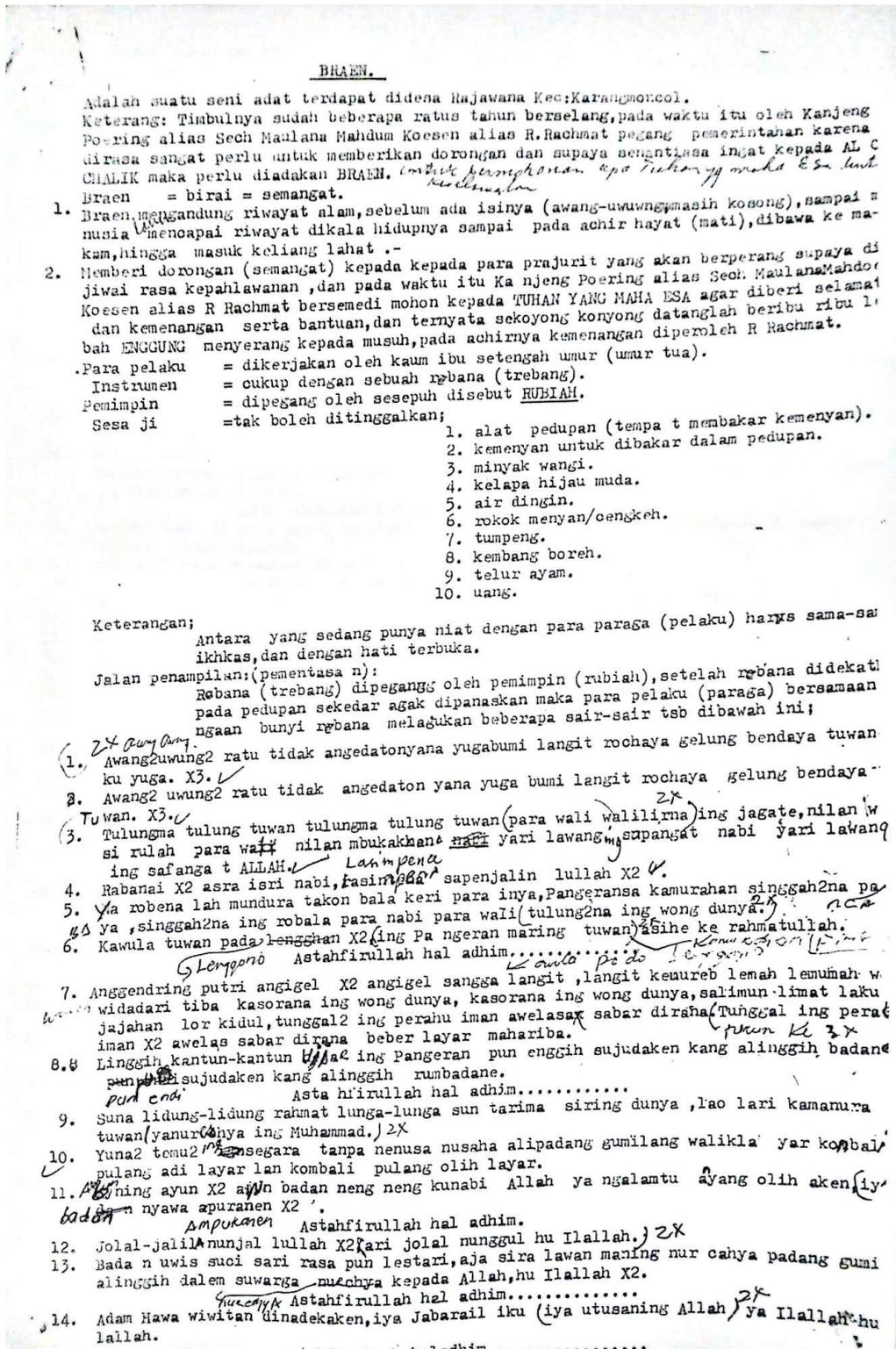
Kedepannya *braen* ini mampu secara terus menerus ada dan dilestarikan sebagai budaya lokal dan bisa menjadikan pelajaran bagi masyarakat sekitar.

3. Bagaimana cara agar warga Desa Rajawana bisa terus melestarikan Kesenian *braen*?

Jawab:

Caranya yaitu dengan ikut dalam pementasan *braen*. Masyarakat desa Rajawana Percaya jika dalam setahun tidak diadakan pementasan *braen* maka desa akan terkena musibah, contohnya seperti kejadian banjir yang merendam desa Rajawana dan sekitarnya.

Lampiran 3. Foto-Foto Kesenian Braen



Gambar 4.1 Syair Braen Bait Ke 1-14

48. Orang bira i nya inya- inya -inya sewu marga Bgenda bolehX2/
49. Orang hebat iya inya-nya ,inya rupiah sari ning margi X2.
50. Orang muji,puji inya,inya masigit endika nabi.
51. Kesah2 tuwan sae-sae, s e angaturi badan nyawa ing Pangran ering badan nyawa ing Pangran X2.
52. Ngandong pinandong x2 andong-andongding andong digandong X2.
53. Yuna-ajuna Yun Mohammad,Mohammad kekasihing Allah tan La ila hailallah Muhamad Rosulallah X2,neda sama pangapura X2 pangapura laila hailallah Muhammad rasulallah X2. neda jiad kabrekatan laila hailallah Muhammad Rosulallah neda seger ke warasan, la ila hailallah Muhammad Rosulallah .
Astahfirullah hal adhim.....
54. Kaenen nunjal lullah zat mangkat sun dewarne air jamjan iman kami, minta air ranen.
55. Ya waliku kundang bana X2,iya wali-wali kundang ~~wxxx~~ kundang wana robana kund dang rubiah.
56. Sinung rahmat tuwan ki murchya X2 mustajem-tajen X2.
Astahfirullah hal adhim.....
57. Seksi mana madiri sukma kadie raka dikararo rahmat diri , sukma siring dunya wonten manaha siring dunya X2 .Sekse nana madiri sukma kadie raka dikara ro m rahmat diri esuk masih ing dunya wonten manaha esuk masih X2.
58. Wali-walia kundi, babu Bapa Nabi sumping braja niti, cecundung braja nata yaa nata singa muji kitab kinembulan kembulana won; suci wong suci samun kepanggih kopanggih ning desa cilik, layang mekar kudup aru m, arum ing dunya ing calem ing sawarga , ujari dika nabi ujare ngendika wali .
59. Oya-oya ~~mx~~ robi-robi iya AllahX2,terbuka dikir Allah X2,ilalah subahan Allah X2
60. Sundikir-sundikir iya robi,robi tuwan jaya jadi kali arsa bayang-bayang dua,tang gal tilu tanggal mana,tanggal kapu cahya ilalahu hu ilallah X2.
Astahfirullah hal adhim.....
61. Patimah lungguha timpuh rukuh sejud bagendaliya ngadep cempakasturi, arum sari a- rum jati wong suci mulia jati.
62. Mala-malaikat nusa pati suwarga neraka den emuta urip iki Allah,urip iki,den emu ta urip iki Allah X2.
- 63.Mala-mala ikat nusa pati suwarga neraka den emuta urip iki Allah X2.
64. Mala-mala ekat sawit urip saya tulah den emuta urip iki Allah X2.
Astahfirullah hal adhim.....
65. Ki Majenun tetep tahu ya nglakoni yalakimejenun tuwa,malinggih toya kang asih as asale tanpa selega la ila hailallah X2 Muhammad rosulallah X2.
66. Sasben Allah sunilai mamosik tuwan kuma imanosik tuwandela ing manolaX2.
67. Kakang toja litojali yala yahu yaminuhu X2 yala tuwan kituwanku yala tuwan ndixa tuwanku ,tuwanku Pangran ingsung kangasih-asih mulia dunya kang suci mulia jati
Astahfirullah hal adhim.....
68. Anglari-anglare kumbang sri sapa ratan wenang maring sira tohidna aring ing sun, ilalah subahan Allah X2.
69. Ala tinakonakna ing pundi nggone demunung aran kibi ulahe X2 ,ana ing serambi a- worna lawan para nabi, ana ing serambi awor lawan para wali, Abu Bakar Ngusman ningli Bagenda Ngali, bali mana bu bakare, ana ning serambi awor lawan para nabi, ana ing serambi awor lawan para wali.
70. Ujuh Allan-Allah pelabuhan aningarse pulo Mandalika pulo Mandalikae,ujung Allah Allah pelabuhan ing ngarese,pulo MandalikaX2 tanjung Allah pelabuhan ing ngrese pulo Mandalika .
71. Mi Rubia h esah kanunutan numpal keli , ayun kepanggihna tuwan , ayun kepanggihna tuwan X2.
72. Ketempuhing ombak rupiah tan kumarisi kadum ake say ningal X2.
73. Cempaka ing tengah sekar melati ing pinggir ,ing tengah sumara jasa X2.
74. Alayaranolih Pangran jungjungan ingsum ,polah mungsih kudrat tullai.
75. Orang tiada-orang tiada tiada lain ~~xxxxx~~ lain~~xxxx~~ orang tiada lain X2.
76. Ala buka-bukaan kakang luru ngemutna kang emut selameta lakune sabar dirana ta tetekene panarima olen terbukaning Allah,laila ha ilallah Muhammad Rosulallah.
77. Tulung tuwan tulung kawula pasran tobat sadata selawata supayana den ngapuraha olen pitulunging Allah,laila ha ilallah Muhammad rosulallah.
78. Tulung tawa tulung aja tinulung kang tiba,tulungna kang durung tiba, bareng tiba s selameta kang lumungsur duwurna ,tulungna ngalam dunya ,olih pitulunging Allah la ila ha ilallah Muhammad Rosu Allah X2.
Astahfirullah hal adhim.....

Gambar 4.3 Syair *Braen Bait* Ke 48-78

79. Kajungjungken tak jungjung ken curi tan Bagenda Ali , ya ngola ngali Muhammad Muhammad maha mulya , mulya ngali Muhammad mustahu ilallah panjungjungku, ilala ilallah X2.
80. Su goleti suwarga sing nanggung lewih tuwan sekar manira somanargo kembang ganda pura wangi anting anjungjung komala lai ilaha ilallah Muhammad Rosulallah X
81. Dena becik den bekti ing nabi Allah den agung ganjara nira den bekti maring Allah laila ha ilallah 2 Muhammad rosulallah.
82. Pujaka pujianx2 nyong pada memuji, wong dalem dunya nyong pada neneda wong da
lem dunya puja pujian allah puji ampunx2.
83. Sapa muji ing dalem ing suwarga ilalah.
" " " " " " sadina-dina muji,kawula wong kinasihan iya keka
sihing Allah kerahmatulah ahu ilallahx2.
Sapa estuing dunya sabar birahi ilalah,sapa estu ing dunya sabar birahi yala tu
wan nabi sira sambate ibu Fatimah subahan Allah X2. Yala hu ilalahX2.
84. E la rijalulah alah rijalulah dhat mundur saking pertulah, nabi wali tak undurna sipat jail kaniaya ya jail-jail ulah sing jail satuning Allah, singdremngki musu alahce ee la rijalulah alah rijalulah,kaka lungung emutena,kang narima selameta lullahalah rijalullah tek undur maring jambangan reretan wesi berani, kinancangan wesi kate puniku ciptaning Allah laila hailallah Muhammad rosulallah. E larija lul Alah rija lulah puniku ciptaning Allah laila ha ilallah Muhammad rosulallah.
85. Hasigit tuwan tinunda pitu kinalara serawa sare,tiwatuntunaji kekirim donga sla met,sing lunga pada selamat, sing keru wara-warasan adohna bilahine ,perekna tuw rejekine, selameta salungguhe selameta ing pagulingan, anyandung mas mirah ngaspen sri sedana, jinujunga derajate maring kang darbe kawula.
86. Burung pelok amencok kayu jinatu tuwan urubakong pelog , nyangau ning kayu agung. X2 ya ilallahu ilallah X2.
87. Gumung sari puncanan canang puring tuwan amuncak komala yala gusti adi estri lew wih ing Pangeran maring tuwan,ya ilallahu ilalah X2.
88. Gumung sari tit murti ya siluman ingjagate lea weruh, ya goleti sari den kepanggih,kepanggih ing jayi mulya,kadi sari -sari sajatine ya ilala hu ilalah X2.
89. Gumung sari neloke sira goleti ingjagate rana weruh,ya goleti toya beningx2ya i ilallahu ilallah.
90. Sabrang-sabrang dukuh, ing dukuh ngenal bilahi menawi bok nu sri.
91. Yala duwene dunyadunya manis pangrencana,ya dunya manis puwan panggoda X2.
" " " " " " tuwan pangrem rendeng X2.
" " " " " " Pangampiran. X2.
" " " " " " pangandengan.X2
" " " " " " selosopan X2.
" " " " " " gegantungan X2.
" " " " " " sesampiran X2.
" " " " " " tombok wirang X2
" " " " " " sambung umur X2
92. Wujudulah ilallahu ilalalah iwujudulah tuwan ilallahu ilalah.
Wujudulah ujud pangeran benang , amedun saking lautan tuwan ilahu ilalah,wali gulah ilallahu ilalah rupa rumba ilalahuilalah,rupa rembu rupan pangeran benang amedun saking lautan ilalahu ilalah.
Astah firulah hal adhim.....
93. Lebur arum sekar ganda pura wangi tuwan iman mambu wangi, mambu wangi mambune leluhur ingsun tuwan iman, neda sambat pangampura ning leluhur tuwan iman,neda jiad kabrekatan ning leluhur tuwan iman,neda seger kewarasan ning leluhur tuwan iman,neda sandang lawan pangan ning leluhur tuwan iman,sun kunjunge rina wengi angleluhur ingsun tuwan iman.
94. Aja turu wektu subuh ana geni leliwungan urube katar-kataran,cecadane wong doraka wong duni sira tangia nyebuta ya mujia, ~~ilalah subaha Allah X2.~~
95. La ya tuwan agung-agungX2 anumpak tuwan perahu iama X2,segara tuwan tinambak esat den esat lawan ciptaning Allah laila ha ilalah lawan Muhammad ya Rasulallah. ~~ilalah subaha Allah X2.~~
96. Neda jiad tuwan pangapura X2Anyuwan berkah tuwan maring Allah,neda berkah maring Allah,neda mulya tuwan Rosulallah la ila hailallah Muhammad tuwan rosulallah.
97. Sekar arum ganda sari arum, sekar alum den siram-siram alum,sekar menur se laga laga sari,Naga sari sempal sun tangiai,nyala naga sari sempal birahi bagendang ser ra ya kekasihing Allah X2 kerahmatulah yahu illah X2.
98. Nanda pekdi sana manuk-manuk mangruncah saking suwargo maring kiyamat sinamber-samber,ya badan robadan kunungan ya badanX2.
99. Sakna rena ya ramanuk-manuk saking suwargo angruncak saking suwarga dudu manuk ke wong dalem dunya, manuke wong dalem suwarga ya matia nelenan nelenan inda

Gambar 4.4 Syair Braen Bait Ke 79-99



Gambar 4.6 Makam Syekh Makhdum Khusein (Tampak Luar)



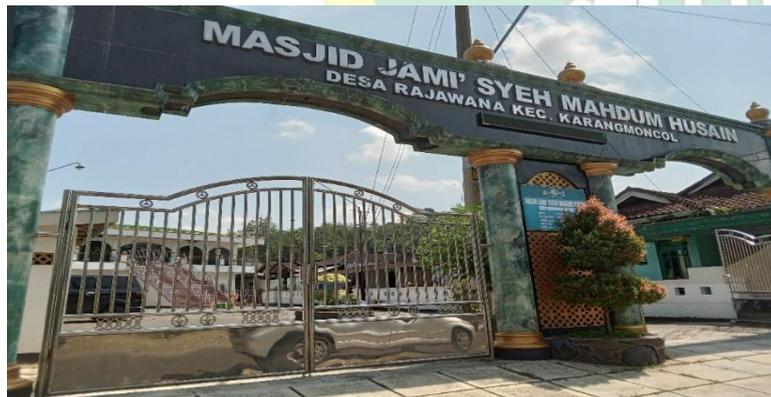
Gambar 4.7 Makam Syekh Makhdum Khusein (Tampak Dalam)



Gambar 4.8 Mushola dekat Makam Syekh Makhdum Khusein Tahun 2023



Gambar 4.9 Mbah Sholikhah 2005



Gambar 4.10 Masjid Jami' Syekh Mahdum Khusain Desa Rajawana Tahun 2023



Gambar 4.11 Mbah Sholikhah dalam Prosesi Pementasan *Braen* Tahun 2005



Lampiran 4. Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.41/Un.19/FUAH/PP.05.3/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Syifa Khaerunnisa
NIM : 1917503021
Semester : 7
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Akulturası Budaya Jawa Dan Islam Dalam Kesenian Braen Di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga

Pada Hari Senin, tanggal 26/09/2022 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Perubahan pada Latar Belakang Masalah, penambahan pembahasan mengenai topik/ tema supaya lebih lengkap dan jelas.
2. Perubahan pada Rumusan Masalah, menghapus pembahasan mengenai sejarah Kesenian Braen, sehingga hanya satu pembahasan yaitu mengenai Akulturası.
3. Perubahan dalam sistematika pembahasan, BAB yang membahas mengenai sejarah diganti dengan pembahasan Akulturası.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 17 Januari 2023

Pembimbing,


Arif Hidayat, M.Hum

Ketua Sidang,


Dr. H. Nasrudin, M.Ag

Lampiran 6. Surat Ijin Riset Individual



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uin-pw.ac.id

Nomor : B-145/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/2/2023

27 Februari 2023

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Rajawana
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Syifa Khaerunnisa
NIM : 1917503021
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Dalam Kesenian Braen Di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga
Tempat : Desa Rajawana.
Waktu : 27 Februari-26 April 2023.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004

Lampiran 7. Surat Keterangan Telah Mengikuti Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
KECAMATAN KARANGMONCOL
DESA RAJAWANA**

Alamat : Jln. Handoko No.01 Rajawana Kode Pos 53355

SURAT KETERANGAN

NO : 478 /310 /VI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Sekretaris Desa, Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga menerangkan bahwa :

1. Nama : **SYIFA KHAERUNNISA**
2. NIM : 1917503021
3. Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
4. Semester : VIII
5. Asal Kampus : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Menerangkan bahwa orang tersebut di atas sudah melakukan penelitian di Desa Rajawana Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 27 Februari 2023-26 April 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Rajawana, 15 Juni 2023

A.n Kepala Desa Rajawana
Sekretariat Desa



TARYUTI,SH

Lampiran 8 : Sertifikat BTA/PPI



SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/14613/18/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : SYIFA KHAERUNNISA
NIM : 1917503021

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	72
# Tartil	:	92
# Imla`	:	87
# Praktek	:	88
# Nilai Tahfidz	:	90



Purwokerto, 18 Jun 2021

ValidationCode

Lampiran 9 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.ainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/15914/2019

This is to certify that :

Name : **SYIFA KHAERUNNISA**
Date of Birth : **PURBALINGGA, January 15th, 2001**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 2nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 55
2. Structure and Written Expression	: 52
3. Reading Comprehension	: 53

Obtained Score : 532



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, December 9th, 2019
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 10 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



وزارة الشؤون الدينية الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو الوحدة لتنمية اللغة

www.iainpurwokerto.ac.id ٦٣٥٦٢٤ - ٢٨١ - ٥٣١٢٦ هاتف بوروكرتو رقم: ٤٠ أ. بوروكرتو احمد ياني رقم: ٤٠

السماوة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠١٩/١٥٩١٤

منحت الى

: شفاء خير النساء

الاسم

: بيوربالينجا، ١٥ يناير ٢٠٠١

المولودة

الذي حصل على

: ٥٤ فهم المسموع

: ٤٦ فهم العبارات والتراكيب

: ٥١ فهم المقروء

: ٥٠١ النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤

ديسمبر ٢٠١٩

بوروكرتو، ٢٩ نوفمبر ٢٠١٩
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠١١٢١٠١



ValidationCode

Lampiran 11 : Sertifikat PPL



SERTIFIKAT

No. B-366/Un.19/D.FUAHK/P.08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022

menerangkan bahwa:

Syifa Khoerunnisa
1917503021 | Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat
Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto
17 Januari - 18 Februari 2022

dan dinyatakan LULUS dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan
dan sebagai syarat mengikuti ujian munagasyah skripsi

Purwokerto, 23 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Pelaksana,

Kurnia Sari Wihaha, M.Ag.
NIP. 19940721 202012 2 018



Lampiran 21 : Sertifikat KKN



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1251/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **SYIFA KHAERUNNISA**
NIM : **1917503021**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**
Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (90)**.



Certificate Validation

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A, Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/8959/XIII/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

SYIFA KHAERUNNISA

NIM: 1917503021

Tempat / Tgl. Lahir: Purbalingga, 15 Januari 2001

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	100 / A
Microsoft Excel	88 / A
Microsoft Power Point	92 / A

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT-TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 06 Desember 2021
Kepala UPT-TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 13. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Syifa Khaerunnisa
2. NIM : 1917503021
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 15 Januari 2001
4. Alamat Rumah : Kertanegara RT 01/RW 03, Kec.
Kertanegara, Kab. Purbalingga
5. Nama Ayah : Sa'dun Ilyas
6. Nama Ibu : Turlinah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SD N 2 Kertanegara, 2013
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs N Karanganyar, 2016
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMA N 1 Bobotsari, 2019
 - d. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri
Purwokerto, 2019

Purwokerto, 19 Juni 2023



(Syifa Khaerunnisa)